

**RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM SURAH AN-NAHL AYAT 78 DENGAN  
PEMBELAJARAN BERBASIS POTENSI DIRI**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Pendidikan Agama Islam



**OLEH:**

**TRIA DIAN RAMADHAYANTI  
NIM. 22531152**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
2026**

# PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

---

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tria Dian Ramadhayanti  
Nomor Induk Mahasiswa : 2251152  
Jurusan : Tarbiyah  
Program Studi : PAI  
Judul Skripsi : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terdapat Dalam Surah An-Nahl Ayat 78 Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Post Modern

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 20 Februari 2026



Tria Dian Ramadhayanti  
NIM: 22531152

## PENGAJUAN SKRIPSI

**Hal: Pengajuan Skripsi**

Kepada  
Yth. Ketua Program Studi PAI  
Di

Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Tria Dian Ramadhayanti mahasiswi IAIN yang berjudul: **ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERDAPAT DALAM SURAH AN-NAHL AYAT 78 DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN POST MODERN** sudah dapat diajukan dalam sidang skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima Kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Curup, 20 Februari 2026

**Pembimbing I**



**Dr. Rapia Arcanita, S. Ag., M. Pd. I**  
NIP: 19700905 199903 2 004

**Pembimbing II**



**Dr. Karliana Indrawari, M. Pd. I**  
NIP: 19860729 201903 2 010

## PENGESAHAN PENGUJI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No, 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 2101102179 Fax  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admint@iaincurup.ac.id](mailto:admint@iaincurup.ac.id) Pos 39119

### PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: ~~305~~/In.34/F.T/I/PP.00.9/ /2026

Nama : Tria Dian Ramadhayanti  
NIM : 22531152  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul : Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Surah An-Nahl Ayat 78 Dengan Pembelajaran Berbasis Potensi Diri

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/ Tanggal : Kamis, 05 Maret 2026  
Pukul : 08.00 s/d 09.30 WIB  
Tempat : Ruang 1 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Agama Islam

#### TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Rafia Arcanta, S.Ag., M.Pd.I  
NIP 19700905 199903 2 004

Sekretaris,

Dr. Karlana Indrawari, M. Pd. I  
NIP 19860729 201903 2 010

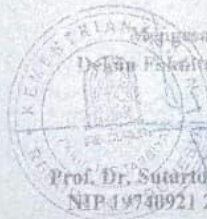
Penguji I,

Dr. Ihsan Nur Hakim, MA  
NIP 19740212 199903 1 002

Penguji II,

Hazuar, MA  
NIP 19861231 201503 1 002

Mengesahkan,  
Dean Fakultas Tarbiyah



Prof. Dr. Sutarto, S. Ag., M. Pd  
NIP 19740921 200003 1 003

## ABSTRAK

**Tria Dian Ramadhayanti (22531152), Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Surah An-Nahl Ayat 78 dengan Pembelajaran Berbasis Potensi Diri.** Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2026.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan pendidikan Islam yang cenderung lebih menekankan pada aspek kognitif dan pencapaian akademik, sementara pengembangan potensi diri peserta didik yang meliputi aspek spiritual, moral, dan karakter belum optimal. Padahal, Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam telah memberikan landasan konseptual mengenai potensi dasar manusia, salah satunya terdapat dalam Surah An-Nahl ayat 78 yang menjelaskan tentang potensi pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surah An-Nahl ayat 78, (2) mengetahui tinjauan mufassir terhadap kandungan Surah An-Nahl ayat 78, dan (3) menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Surah An-Nahl ayat 78 dengan pembelajaran berbasis potensi diri. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer berupa Al-Qur'an dan kitab tafsir seperti *Tafsir Al-Misbah*, *Tafsir al-Maraghi*, dan *Tafsir Ibnu Katsir*, sedangkan sumber data sekunder berupa buku dan jurnal yang relevan dengan pendidikan Islam dan pembelajaran berbasis potensi diri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Surah An-Nahl ayat 78 mengandung nilai-nilai pendidikan Islam berupa nilai fitrah manusia, nilai pengembangan potensi, nilai keimanan, dan nilai syukur, yang menekankan pentingnya pengembangan potensi pendengaran, penglihatan, dan hati dalam memperoleh ilmu pengetahuan; (2) para mufassir menjelaskan bahwa ketiga potensi tersebut merupakan sarana utama dalam proses belajar manusia yang berkembang secara bertahap, di mana pendengaran berfungsi sebagai alat menerima informasi, penglihatan sebagai sarana pengamatan, dan hati sebagai pusat pemahaman dan pemikiran; (3) nilai-nilai tersebut relevan dengan pembelajaran berbasis potensi diri yang menekankan pengembangan kemampuan individu secara holistik, di mana pendengaran berkaitan dengan gaya belajar auditori, penglihatan dengan visual, dan hati dengan kemampuan berpikir serta kesadaran spiritual. Dengan demikian, Surah An-Nahl ayat 78 memberikan landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan potensi diri peserta didik secara menyeluruh, sehingga mampu melahirkan manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

**Kata Kunci:** Nilai Pendidikan Islam, Surah An-Nahl, Pembelajaran Berbasis Potensi Diri.

## MOTTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya.

Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya.

(Qs. Al-zalzalah ayat 7-8)

“Barang siapa memudahkan urusan saudaranya, maka Allah akan memudahkan urusannya.”

(HR. Muslim)

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terdapat dalam Surah An-Nahl Ayat 78 dan Relevansinya dalam Pendidikan Post Modern". Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah SAW, sosok pendidik sejati yang membawa cahaya ilmu bagi umat manusia.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya doa, dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Idi Warsah, M.Pd.I, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
2. Bapak Prof. Dr. H. Yusefri, M.Ag., selaku Wakil Rektor I IAIN Curup
3. Bapak Prof. Dr. Muhammad Istan, SE., M.Pd., MM, selaku Wakil Rektor II IAIN Curup
4. Bapak Dr. H. Nelson, S.Ag., M.Pd.I, selaku Wakil Rektor III IAIN Curup

5. Bapak Prof. Dr. H. Sutarto, S.Ag., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
6. Bapak Dr. Sakut Ansori, S.Pd.I, M.Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
7. Ibu Dr. Bakti Komala Sari, M.Pd.I, selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
8. Bapak Siswanto, M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup
9. Bapak Dr. Mirzon Daheri, MA. Pd.I, selaku Pembimbing Akademik.
10. Bunda Dr. Rafia Arcanita, S. Ag., M. Pd. I, selaku pembimbing I dan Umi Dr. Karliana Indrawari, M. Pd. I, selaku pembimbing II.
11. Bapak dan Ibu Dosen sebagai pengajar PAI yang telah memberikan ilmu dan bimbingan sejak awal hingga akhir perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam dan dapat menjadi amal jariyah bagi kita semua. Amin ya Rabbal 'Alamin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

20 Februari 2026



**Tria Dian Ramadhayanti**  
**NIM.22531152**

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil'almin.....* Segala puji bagi Allah Tuhan semesta Alam yang selalu melimpahkan segala kebaikan dan kemurahannya sehingga diri ini mampu menyelesaikan tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana ini. Yang merupakan langkah awal perjuanganku untuk mencapai masa depan yang cemerlang. Tiada kata yang mampu menjelaskan betapa besar karunia dan kebahagiaan yang telah Engkau limpahkan kepadaku, kini sebagai bentuk rasa syukur dan terimakasih yang sangat mendalam, ku persembahkan skripsi ini kepada.

1. Untuk diri sendiri, terima kasih sudah bertahan sampai titik ini, skripsi ini menjadi bukti dari setiap proses, kesabaran, dan ketekunan dalam menghadapi berbagai tantangan selama menempuh pendidikan. Karya ini adalah pengingat bahwa setiap usaha yang disertai doa dan keikhlasan akan membuahkan hasil, serta menjadi motivasi untuk terus belajar, bertumbuh, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi perjalanan kehidupan ke depan. Terima kasih sudah menjadi sosok yang kuat dan hebat.
2. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta dan Almarhumah Ibunda tercinta yang telah membesarkan dan mengasuh hingga dewasa serta ucapan terima kasih yang tiada terhingga buat keduanya yang telah memberi dukungan, motivasi, do'a dan memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu hingga jenjang ini. Kepada Almarhumah Ibunda tercinta, Meskipun raga telah tiada, doa, pengorbanan, dan nilai-nilai kebaikan yang beliau tanamkan senantiasa menjadi kekuatan, motivasi, dan cahaya dalam setiap langkah penulis hingga mampu menyelesaikan pendidikan pada jenjang ini. Semoga Allah SWT

melimpahkan rahmat, ampunan, serta menempatkan beliau di tempat terbaik di sisi-Nya.

3. Kakak Kakakku Saptono dan Jonni serta adikku Dina Putri yang telah memberikan dukungan, motivasi, nasehat, do'a sehingga dapat selalu berdiri tegar dan tetap semangat
4. Ustad dan Ustadzah Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup yang selalu memberikan bimbingan dan ilmunya.
5. Sahabat-Sahabatku Yesi Daniati, Tri Sarwenda, dan Tri wulandari yang telah membantu dalam segala hal selama proses perkuliahan dan selalu memberikan suport selama ini
6. Kepada keluarga besar Ma'had al-Jami'ah IAIN Curup, seluruh ustadz dan ustadzah Ma'had al-Jami'ah tahun 2022–2026, serta seluruh mahasantri yang senantiasa memberikan bimbingan, keteladanan, kebersamaan, dukungan, dan motivasi selama proses pembinaan dan pendidikan. Semoga segala ilmu, nasihat, dan kebaikan yang diberikan menjadi amal jariyah dan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT.
7. Teruntuk teman sekamar, Pitri Ramadani, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, pengertian, serta semangat yang selalu diberikan selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebaikan dan kenangan yang terukir menjadi bagian berharga dalam perjalanan hidup ke depan.
8. Sahabat-Sahabat alumni kamar 8 khodijah dan 8 Az Zahra, yang telah kebersamai dan memberikan keceriaan.
9. Teman-teman seperjuanganku keluarga besar PAI F angkatan 2022.

10. Terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Curup, atas bimbingan akademik, pelayanan pendidikan, serta kontribusinya dalam membekali penulis dengan ilmu dan pengalaman selama menempuh proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

11. Almamater kebanggaanku IAIN CURUP

20 Februari 2026



**Tria Dian Ramadhayanti**  
**NIM. 22531152**

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGAJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
A. Nilai Pendidikan Islam .....	11
1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam .....	11
2. Sumber Nilai Pendidikan Islam .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3. Jenis-Jenis Nilai Pendidikan Islam .....	18
B. Pembelajaran Berbasis Potensi diri .....	21
1. Pengertian Pembelajaran.....	21
2. Pengertian Potensi Diri .....	25
3. Pengertian Pembelajaran Berbasis Potensi Diri.....	27
C. Kajian Terdahulu .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	35
B. Teknik dan Pengumpulan Data.....	37
C. Sumber Data .....	39
D. Metode Analisis Data .....	40
<b>BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>44</b>

A. Penafsiran Ulama Terhadap Qs. An-Nahl Ayat 78 .....	44
1. Tafsir Al Misbah .....	44
2. Tafsir Kemenag RI.....	48
3. Tafsir Al-Maraghi .....	52
4. Tafsir Ibnu Katsir.....	54
B. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam QS. An-Nahl Ayat 78....	57
C. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Surah An Nahl Ayat 78 Dengan Pembelajaran Berbasis Potensi Diri .....	70
<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>81</b>
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Islam di Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar, yaitu kehilangan makna spiritual dalam proses belajarnya. Penguasaan pengetahuan sekuler dan materialistis dari Barat telah menghasilkan perubahan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan. Akibatnya, pendidikan Islam lebih menekankan pada aspek kognitif dan mengabaikan elemen spiritual dan transendental yang sangat krusial dalam kehidupan manusia.

Ini terlihat dalam sistem pendidikan yang lebih fokus pada ujian dan nilai akademis, tanpa memperhatikan pengembangan karakter dan moral siswa. Sebagai hasilnya, banyak alumni pendidikan Islam yang memiliki pengetahuan luas, tetapi kurang memiliki integritas serta moral yang baik. Misalnya, terdapat banyak kasus kecurangan, korupsi, dan ketidakjujuran yang dilakukan oleh individu yang memiliki pendidikan tinggi. Oleh sebab itu, diperlukan perubahan di bidang pendidikan Islam untuk mengembalikan inti spiritual dan nilai moral dalam proses belajar mengajar.<sup>1</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan manfaat, membersihkan jiwa, dan sebagai penghubung yang mendekatkan seorang hamba kepada Allah SWT. Secara umum, Al-Ghazali mengartikan pendidikan sebagai sebuah ibadah dan alat untuk menciptakan kesejahteraan umat. Ini menunjukkan bahwa pendidikan bertanggung jawab

---

<sup>1</sup> Tulus Muthofa, Aisyah Amalia Putri. Konsep Pendidikan Insan Kamil Dalam Perspektif QS. An-Nahl Ayat 78, Vol. 08 No. 1 (2022): 47.

untuk membimbing jiwa melalui proses belajar guna mencapai ketakwaan kepada Allah swt.

Hakikat pendidikan merupakan serangkaian aktivitas manusia yang meliputi hal-hal yang disengaja atau diciptakan, serta yang muncul secara alami kapan saja dan di mana saja sepanjang hidup, yang dapat mewujudkan proses pendewasaan bagi manusia. Jika dipahami pendidikan adalah kehidupan dan kehidupan untuk pendidikan.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan salah satu kunci kemajuan dan peradaban, tujuan pendidikan telah diatur dengan jelas dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yakni nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>3</sup>

Pendidikan Islam adalah proses mempersiapkan generasi muda untuk peran, memindahkan pengetahuan, dan menanamkan nilai-nilai Islam untuk fungsi pendidikan di dunia dan akhirat. Muhammad Hamid an-Nashir dan Kulah Abdul al-Qadir Darwis menyatakan bahwa pendidikan Islam

---

<sup>2</sup> Aisyah Amalia Putri, Konsep Pendidikan Insan Kamil Dalam Perspektif QS. An-Nahl Ayat 78, 47.

<sup>3</sup> “UU20-2003 Sisdiknas.” Hal. 4.

mengarahkan perkembangan manusia dari jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, serta kehidupan sosial dan agama menuju kesempurnaan.<sup>4</sup>

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk-Nya yang lain. Manusia diciptakan dengan fisik yang sempurna, dan juga dikaruniai akal serta nafsu yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Allah SWT menciptakan manusia dengan beragam perbedaan satu sama lain. Setiap individu memiliki potensi (fitrah) yang beragam disertai dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Demikian pula, akal dan kecerdasan yang bervariasi. Melalui akal dan kecerdasan, manusia dapat membedakan antara yang benar dan salah, serta baik dan buruk. Kecerdasan dan akal merupakan anugerah Allah SWT untuk umat manusia. Kecerdasan, selain dipengaruhi oleh Allah (takdir), juga bisa dipengaruhi oleh faktor genetik, cara didik orangtua, dan rangsangan yang diberikan untuk mengoptimalkan potensi yang telah ditentukan oleh Allah SWT pada setiap individu. Mengoptimalkan potensi manusia dimulai sejak awal, di mana masa kanak-kanak merupakan masa yang paling penting. Di usia ini, anak sangat membutuhkan pengembangan kecerdasan melalui stimulasi atau rangsangan yang sesuai.

Saat bayi lahir, mereka rentan dan tidak tahu apa-apa seperti kertas kosong. Setelah itu, mereka disusui, diasuh, dibesarkan, dan diberikan pendidikan hingga tumbuh kuat dan cerdas. Allah SWT menurunkan QS An-Nahl (18): 78 untuk memberi tahu manusia bahwa setiap diri memiliki potensi besar. Surat ini dilengkapi dengan alat indera untuk dimanfaatkan dengan

---

<sup>4</sup> Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat (LKISYogyakarta, t.t.), 17.

seoptimal mungkin, yaitu digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Usaha yang terencana dan sadar untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi pendengaran, penglihatan, dan hati mereka dalam memperoleh pengetahuan agar menjadi individu yang mampu bersyukur.

Pendengaran dan penglihatan memiliki potensi sebagai alat untuk menangkap berbagai informasi yang ada di sekitar, baik dalam bentuk suara maupun benda-benda di sekitar. Demikian juga hati memiliki potensi sebagai kemampuan manusia untuk berpikir, merasakan, dan menjadi penentu atau ukuran terhadap nilai-nilai serta moralitas antara baik dan buruknya suatu tindakan. Selanjutnya, penulis menyimpulkan bahwa dalam surah An-Nahl ayat 78, Allah Swt mengingatkan kita untuk selalu bersyukur atas apa yang Allah anugerahkan kepada kita berupa potensi potensial tersebut agar kita tidak tergolong dalam kelompok orang yang lalai.<sup>5</sup>

Sumber pendidikan terdapat pada tiga hal, diantaranya hati, pendengaran, penglihatan. Spiritualitasnya terdapat di dalam hati, sedangkan sarannya terdapat pada pendengaran dan penglihatan. Melihat fenomena banyaknya usia anak-anak yang mampu menghafal Al-Quran dengan bantuan metode mendengar dan menirukan, menjadi bukti apabila manusia dididik dengan baik dengan memanfaatkan sarana yang telah Allah anugerahkan. Sejatinya akan terlahir generasi bangsa yang cemerlang.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Diana Martharita Sari Sutrisno, Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam (Al-Qur'an Dan Hadis), Volume (4) Nomor (2), (Juli 2022): 209.

<sup>6</sup> Aisyah Amalia Putri, Konsep Pendidikan Insan Kamil Dalam Perspektif QS. An-Nahl Ayat 78, 48.

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan suatu proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek akal, spiritual, moral, dan keterampilan. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mengembangkan potensi yang dimiliki manusia agar dapat menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat menekankan pentingnya pengembangan potensi manusia secara optimal melalui proses pendidikan yang terarah dan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis.<sup>7</sup>

Dalam perspektif Islam, manusia diciptakan dengan membawa berbagai potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Potensi tersebut meliputi potensi intelektual, spiritual, emosional, dan fisik yang saling berkaitan dalam membentuk kepribadian manusia yang utuh. Pendidikan berperan penting dalam mengaktualisasikan potensi-potensi tersebut agar dapat berkembang secara maksimal sehingga manusia mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam kehidupan.<sup>8</sup>

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam banyak memberikan petunjuk mengenai hakikat manusia dan potensi yang dimilikinya. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang potensi manusia terdapat dalam Surah An-Nahl ayat 78 yang menyatakan bahwa Allah mengeluarkan manusia dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, kemudian Allah memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati agar manusia bersyukur. Ayat ini menunjukkan bahwa manusia dibekali dengan potensi dasar yang dapat

---

<sup>7</sup> Yusuf al-Qardawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, hlm. 45.

<sup>8</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 2004, hlm. 56.

digunakan sebagai sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan memahami berbagai fenomena kehidupan.<sup>9</sup>

Pendengaran, penglihatan, dan hati yang disebutkan dalam ayat tersebut merupakan alat utama dalam proses belajar manusia. Melalui pendengaran manusia dapat menerima informasi, melalui penglihatan manusia dapat mengamati berbagai realitas yang ada di sekitarnya, dan melalui hati atau akal manusia dapat memahami serta mengolah pengetahuan yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan seharusnya mampu memfasilitasi penggunaan seluruh potensi tersebut agar berkembang secara optimal.<sup>10</sup>

Dalam konteks pendidikan modern, konsep pengembangan potensi manusia ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis potensi diri. Pembelajaran berbasis potensi diri merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan kemampuan, minat, serta bakat yang dimiliki oleh peserta didik sehingga mereka dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pendekatan ini juga menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat belajar secara aktif, kreatif, dan mandiri.<sup>11</sup>

Namun dalam praktiknya, proses pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan masih sering berfokus pada aspek kognitif semata dan kurang memperhatikan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Padahal Al-Qur'an telah memberikan dasar konseptual mengenai pentingnya pengembangan potensi manusia melalui potensi pendengaran, penglihatan, dan

---

<sup>9</sup> Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 78.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Jilid 6, hlm. 383.

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2016, hlm. 102.

hati. Oleh karena itu, kajian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surah An-Nahl ayat 78 menjadi penting untuk dilakukan guna menemukan konsep pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surah An-Nahl ayat 78 serta mengkaji relevansinya dengan konsep pembelajaran berbasis potensi diri. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep pendidikan Islam yang lebih komprehensif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam dalam praktiknya masih cenderung menekankan pada aspek kognitif dan pencapaian akademik, sementara pengembangan aspek spiritual, moral, dan karakter peserta didik belum mendapatkan perhatian yang optimal.
2. Potensi dasar manusia yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah An-Nahl ayat 78 berupa pendengaran, penglihatan, dan hati, belum sepenuhnya dimanfaatkan secara maksimal dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan
3. Kurangnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai dasar dalam mengembangkan konsep pembelajaran yang mampu mengoptimalkan potensi peserta didik.

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas pembahasannya, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surah An-Nahl ayat 78.
2. Penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai potensi manusia yang disebutkan dalam ayat tersebut, yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan.
3. Penelitian ini mengkaji relevansi nilai-nilai pendidikan dalam Surah An-Nahl ayat 78 dengan konsep pembelajaran berbasis potensi diri dalam pendidikan Islam.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam surah An-Nahl ayat 78?
2. Bagaimana tinjauan mufassir terhadap kandungan surah An-Nahl ayat 78?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah An-Nahl ayat 78 dengan pembelajaran berbasis potensi diri?

### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah An-Nahl ayat 78
- b. Untuk mengetahui tinjauan mufassir terhadap kandungan surah An-Nahl ayat 78
- c. Untuk memahami relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah An-Nahl ayat 78 dengan pembelajaran berbasis potensi diri.

## 2. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah yang Tengah dibahas yakni:

- a. Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keilmuan pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an serta relevansinya dengan konsep pengembangan potensi peserta didik.
- b. Manfaat Praktis
  - 1) Bagi Pendidik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan metode pembelajaran yang mampu mengoptimalkan potensi peserta didik melalui pemanfaatan pendengaran, penglihatan, dan hati.
  - 2) Bagi Peserta Didik, penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik memahami pentingnya mengembangkan potensi diri secara seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan moral.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Nilai Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Nilai berasal dari bahasa Inggris *value*, dan berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis Kuno *valoir* yang dapat di maknai sebagai harga. Harga yang memaknai dari kata nilai ini memiliki penafsiran yang berbeda-beda, tergantung objek atau sudut pandang tertentu, sebagai contoh; nilai ekonomis (harga dalam kegunaan barang), nilai psikologis (keyakinan individu), nilai sosial (norma sosial), nilai antropologi (budaya), nilai politik (kekuatan atau kepentingan), nilai agama (keyakinan beragama).<sup>1</sup>

Nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Nilai juga bisa diartikan sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), religius (nilai agama).

Nilai ialah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan. nilai merupakan

---

<sup>1</sup> Priti Ike Jelita, Amril M. Makna Akhlak, Nilai (Values) Dan Karakter Dalam Pembelajaran PAI. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024. Hal. 2263

harga makna isi dan pesan semangat atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta konsep dan teori sehingga bermakna secara fungsional. Nilai berfungsi untuk mengarahkan mengendalikan dan menentukan tingkah laku seseorang karena nilai dijadikan standar perilaku dalam kehidupan.<sup>2</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dianggap penting, berharga, dan baik oleh manusia yang menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan. Nilai bersifat abstrak karena tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi dapat tercermin melalui perilaku, sikap, norma, moral, dan keyakinan seseorang. Nilai juga memiliki berbagai sudut pandang seperti nilai ekonomi, sosial, budaya, politik, psikologis, dan agama, yang semuanya berfungsi untuk mengarahkan serta mengendalikan tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, nilai menjadi standar atau ukuran yang menentukan apa yang dianggap benar, baik, indah, dan religius dalam kehidupan manusia.

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau

---

<sup>2</sup> Sari Mardiah, Hendri Marhadi, Zairul Antosa. Konsep Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran. *Didaktik : Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri*. Volume 11 Nomor 02, Juni 2025

bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.<sup>3</sup>

Dalam Islam pendidikan sering dikaitkan dengan tiga kata yaitu: *Tarbiyah*, *Ta’līm* dan *Ta’dīb*. Konsep “*tarbiyah*” yang berasal dari kata *rabba* (memiliki makna memelihara, mengasuh, memperbaiki, menumbuh kembangkan dengan cinta dan kasih sayang). Sedangkan “*ta’līm*” (berasal dari kata kerja *fi’il* “*Allama*” yang memiliki arti pengarahan, pendidikan dan pengajaran. Kemudian “*ta’dīb*” dari kata yang bermakna kepatuhan, sopan santun dan pendidikan. Ketiga istilah tersebut bahwa pendidikan Islam adalah proses lahirnya insan-insan yang memiliki integritas kepribadian yang utuh dan lengkap dalam melakukan pemahaman, pengetahuan, dan tanggung jawab pendidikan dalam Islam.<sup>4</sup>

Pendidikan Islam bisa disebut juga dengan istilah “*At-Tarbiyah* dan *ta’līm*”, yang memiliki makna yaitu proses pembimbingan dan pengembangan potensi manusia dengan jalan pemberian ilmu pengetahuan yang dijiwai oleh nilai-nilai spiritualitas. Pendidikan Islam bisa disebut juga dalam pelaksanaannya berdasarkan nilai-nilai ajaran agama islam dan bersifat universal (menyeluruh). Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi orang dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seorang atau sekelompok

---

<sup>3</sup> Aris, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cirebon – Jawa Barat Indonesia: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022), 1.

<sup>4</sup> Nurul Indana Noor, Amina Ba’dho Fatiha, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi),” Maret, 2020 Vol.2, No.2 (t.t.): 110.

orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>5</sup> Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pola ajaran Islam. Karena ajaran Islam berdasarkan Alquran, Sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah, maka pendidikan Islam pun mendasarkan diri pada Al-qur'an, Sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah tersebut. Pendidikan islam menurut para ahli:

- a. Pendidikan Islam menurut Zarkawi Soejoeti sebagaimana diungkapkan oleh A. Malik Fadjar, berarti: pertama, jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraanya didorong oleh hasrat dan semangat cita cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakanya. Di sini, kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai. Kedua, jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakanya. Di sini, kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu, dan diperlakukan seperti ilmu lain. Ketiga, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian itu. Di sini, kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai dan sebagai bidang studi yang ditawarkan lewat program studi yang diselenggarakannya.<sup>6</sup>
- b. Yusuf al-Qardawi menyatakan, pendidikan Islam adalah sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaniyah, akhlak dan keterampilannya, dan menyiapkan untuk

---

<sup>5</sup> *Ilmu Pendidikan Islam*, 1–2.

<sup>6</sup> Abdullah B, *Ilmu Pendidikan Islam* (Perpustakaan Nasional ; Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2018), 25–26.

menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

- c. Hasan Langgulung menyatakan, pendidikan Islam adalah sebagai proses penyiapan generasi muda untuk menjadi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>7</sup>
- d. Menurut pandangan Azyumardi Azra pendidikan Islam merupakan sebagai salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan, oleh karena itu tujuan pendidikan Islam itu sendiri tidak terlepas dari tujuan hidup manusia; yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya dan mencapai tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembinaan dan pengembangan seluruh potensi manusia yang meliputi aspek akal, hati, rohani, jasmani, akhlak, dan keterampilan yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian manusia yang utuh, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah serta anggota masyarakat. Pelaksanaan pendidikan Islam didasarkan pada sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an, Sunnah, pendapat para ulama, dan warisan sejarah Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam diarahkan untuk menyiapkan manusia

---

<sup>7</sup> B, *Ilmu Pendidikan Islam*, 33.

<sup>8</sup> Zul Fadhl Al Alim Mutohharun Jinan, Ari Anshori, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Kh.Ahmad Dahlan Dan Kh.Mas Mansur," Maret 2024 Vol.18 No.8 (t.t.): 2101.

agar mampu menjalani kehidupan secara seimbang antara dunia dan akhirat serta mencapai kebahagiaan yang hakiki.

Berdasarkan uraian mengenai nilai dan pendidikan Islam tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah seperangkat prinsip, ajaran, dan pedoman yang bersumber dari ajaran Islam yang berfungsi untuk membimbing dan mengarahkan proses pendidikan dalam mengembangkan seluruh potensi manusia. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan sosial yang menjadi dasar dalam membentuk kepribadian manusia agar memiliki iman, takwa, serta akhlak yang mulia.

Nilai-nilai pendidikan Islam juga merupakan standar atau ukuran yang dijadikan pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui proses pendidikan untuk membentuk manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual, moral, dan tanggung jawab sebagai hamba Allah SWT serta sebagai anggota masyarakat.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Islam dapat dipahami sebagai nilai-nilai yang berlandaskan pada Al-Qur'an, Sunnah, pemikiran para ulama, serta tradisi peradaban Islam yang bertujuan membentuk manusia yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial sehingga mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

## 2. Sumber Nilai Pendidikan Islam

Sumber utama nilai-nilai pendidikan Islam adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Di dalamnya terkandung berbagai ajaran yang mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah yang menjadi dasar dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan Islam. Al-Qur'an tidak hanya memberikan petunjuk tentang hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia serta dengan alam sekitarnya. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Lukman mengajari anaknya dalam surat Lukman ayat 12-19. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam Al-Qur'an dijadikan sebagai landasan utama dalam membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.<sup>9</sup>

Selain Al-Qur'an, Hadis juga merupakan sumber nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat penting. Hadis adalah segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW yang menjadi penjelas dan pelengkap dari ajaran Al-Qur'an. Melalui hadis, umat Islam dapat memahami lebih jelas tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, hadis memberikan banyak contoh mengenai metode pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, seperti

---

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 32.

keteladanan (*uswah hasanah*), nasihat, pembiasaan, serta pemberian motivasi kepada peserta didik. Sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Di dalam Al-Qur'an sering dijumpai ayat-ayat yang mengandung makna global. Ayat-ayat seperti ini sulit diamalkan tanpa melalui bantuan penjelasan hadis Nabi. Oleh karena itu, hadis menduduki posisi kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki peran penting dalam memperkuat dan memperjelas konsep nilai-nilai pendidikan dalam Islam.<sup>10</sup>

Sumber nilai pendidikan Islam yang selanjutnya adalah ijtihad para ulama. Ijtihad merupakan usaha sungguh-sungguh yang dilakukan oleh para ulama dalam menggali dan menetapkan hukum atau nilai-nilai yang belum dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an dan Hadis. Melalui ijtihad, para ulama berusaha menyesuaikan ajaran Islam dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat tanpa keluar dari prinsip-prinsip dasar syariat. Dalam bidang pendidikan, ijtihad para ulama sangat penting untuk mengembangkan konsep dan metode pendidikan Islam yang relevan dengan kondisi sosial, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, ijtihad menjadi salah satu sumber penting dalam pengembangan nilai-nilai pendidikan Islam.<sup>11</sup>

### **3. Jenis-Jenis Nilai Pendidikan Islam**

Nilai-nilai pendidikan Islam pada dasarnya mencakup berbagai aspek kehidupan manusia yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Para ahli pendidikan Islam

---

<sup>10</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 60.

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 78

umumnya mengklasifikasikan nilai-nilai tersebut ke dalam beberapa kategori utama, yaitu nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai sosial. Keempat nilai tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena semuanya berperan dalam membentuk kepribadian manusia yang utuh sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pendidikan, nilai-nilai tersebut ditanamkan kepada peserta didik agar mampu menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup> Nilai-nilai pendidikan islam dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai aqidah merupakan nilai dasar dalam pendidikan Islam yang berkaitan dengan keyakinan atau keimanan kepada Allah SWT. Aqidah menjadi landasan utama bagi seluruh aktivitas kehidupan seorang muslim, karena dari aqidah yang kuat akan lahir sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai aqidah meliputi keyakinan terhadap rukun iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari akhir, serta qada dan qadar. Dalam pendidikan Islam, penanaman nilai aqidah bertujuan untuk membentuk keimanan yang kokoh sehingga peserta didik memiliki kesadaran bahwa segala aktivitas kehidupan harus dilandasi dengan keimanan kepada Allah SWT. Dengan demikian, nilai aqidah menjadi fondasi dalam pembentukan karakter dan kepribadian manusia yang berlandaskan pada keimanan dan ketakwaan.<sup>13</sup>
- b. Selain nilai aqidah, pendidikan Islam juga menanamkan nilai ibadah yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT. Ibadah

---

<sup>12</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 95

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 102.

merupakan bentuk pengabdian dan ketaatan manusia kepada Allah yang diwujudkan melalui berbagai amalan yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Dalam konteks pendidikan, nilai ibadah bertujuan untuk membentuk pribadi yang taat kepada Allah serta memiliki kesadaran spiritual dalam menjalankan kewajiban agama. Melalui pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta ketundukan kepada perintah Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan tentang ibadah, tetapi juga pada praktik dan pengamalan ibadah dalam kehidupan nyata.<sup>14</sup>

- c. Nilai akhlak juga merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam yang berkaitan dengan perilaku, sikap, dan moral manusia dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak mencerminkan kualitas kepribadian seseorang yang terlihat dalam hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki budi pekerti luhur, seperti jujur, amanah, sabar, rendah hati, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting karena Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu,

---

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 115.

pendidikan Islam menempatkan pembinaan akhlak sebagai salah satu tujuan utama dalam proses pendidikan.<sup>15</sup>

- d. Nilai sosial yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial dalam pendidikan Islam mengajarkan manusia untuk hidup saling menghormati, tolong-menolong, bekerja sama, serta menjaga persaudaraan dan keadilan. Nilai ini menekankan bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, melainkan membutuhkan interaksi dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam berupaya menanamkan sikap kepedulian sosial, toleransi, dan tanggung jawab sosial kepada peserta didik agar mereka mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, nilai sosial menjadi bagian penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam.<sup>16</sup>

## **B. Pembelajaran Berbasis Potensi diri**

### **1. Pengertian Pembelajaran**

Secara bahasa, pembelajaran berasal dari kata dasar “belajar” yang mendapat imbuhan awalan pem- dan akhiran -an sehingga menjadi kata “pembelajaran”. Kata belajar sendiri dapat dimaknai sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu

---

<sup>15</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), hlm. 140.

<sup>16</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 87.

dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, secara bahasa pembelajaran dapat diartikan sebagai proses atau kegiatan yang dilakukan untuk menjadikan seseorang belajar sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan, maupun sikap tertentu.<sup>17</sup>

Dalam pengertian yang lebih luas, pembelajaran juga dipahami sebagai suatu aktivitas yang melibatkan interaksi antara pendidik, peserta didik, serta sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Interaksi tersebut bertujuan untuk membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sehingga terjadi perubahan pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian materi oleh guru, tetapi juga sebagai proses yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya.<sup>18</sup>

Secara istilah, pembelajaran diartikan sebagai suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh guru guna membantu peserta didik memperoleh berbagai pengalaman belajar yang dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 27.

<sup>18</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 13.

<sup>19</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 20.

Menurut para ahli pendidikan, pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berkaitan, seperti tujuan pembelajaran, materi, metode, media, serta evaluasi. Komponen-komponen tersebut harus dirancang secara terpadu agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Dengan adanya perencanaan yang baik, pembelajaran diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi peserta didik.<sup>20</sup>

Selain itu, pembelajaran juga dipahami sebagai proses yang menekankan pada aktivitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan. Dalam pendekatan pembelajaran modern, peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai objek yang hanya menerima informasi dari guru, melainkan sebagai subjek yang aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui berbagai kegiatan belajar. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, serta mampu memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada guru sebagai penyampai informasi, tetapi juga mencakup berbagai

---

<sup>20</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 1.

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 39.

komponen lain yang mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Dengan demikian, pembelajaran merupakan suatu sistem yang melibatkan berbagai komponen yang bekerja secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif.<sup>22</sup>

Sementara itu, Wina Sanjaya menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dan peserta didik yang bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik melalui kegiatan belajar. Proses ini menuntut adanya interaksi yang aktif antara guru dan peserta didik sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan efektif. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar sehingga mereka dapat memahami materi secara mendalam.<sup>23</sup>

Selain itu, dalam kajian ilmiah pendidikan, pembelajaran juga dipahami sebagai proses yang dirancang untuk membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar. Menurut Pane dan Dasopang, pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik yang melibatkan berbagai komponen pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Interaksi tersebut dapat terjadi melalui berbagai metode, strategi, maupun media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya

---

<sup>22</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 57.

<sup>23</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 26.

berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga pada proses yang dilalui oleh peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar.<sup>24</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang terencana antara guru dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar dengan memanfaatkan berbagai sumber dan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

## 2. Pengertian Potensi Diri

Secara bahasa, potensi berasal dari kata *potentia* dalam bahasa Latin yang berarti kekuatan, kemampuan, atau daya yang masih tersembunyi dan belum digunakan secara maksimal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), potensi diartikan sebagai kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan atau kekuatan yang masih terpendam dalam diri seseorang. Dengan demikian, potensi dapat dipahami sebagai kemampuan dasar yang dimiliki individu yang masih bersifat laten dan memerlukan usaha serta proses tertentu agar dapat berkembang secara optimal.<sup>25</sup>

Sedangkan kata diri merujuk pada individu atau pribadi seseorang secara keseluruhan. Oleh karena itu, secara bahasa potensi diri dapat diartikan sebagai kemampuan atau kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang yang masih perlu dikembangkan agar dapat memberikan manfaat bagi dirinya maupun bagi lingkungan sekitarnya. Potensi diri

---

<sup>24</sup> Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran," *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 3, No. 2 (2017), hlm. 337.

<sup>25</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), hlm. 1092.

tersebut dapat berupa kemampuan berpikir, bakat, minat, keterampilan, maupun kemampuan emosional dan spiritual yang dimiliki oleh setiap individu.<sup>26</sup>

Secara istilah, potensi diri merupakan berbagai kemampuan dasar yang dimiliki manusia sejak lahir yang masih perlu dikembangkan melalui pendidikan, latihan, dan pengalaman agar dapat berfungsi secara optimal. Menurut Desmita, potensi diri adalah kemampuan atau kapasitas yang dimiliki individu yang dapat dikembangkan melalui proses belajar dan pengalaman sehingga dapat menjadi suatu kemampuan nyata yang bermanfaat bagi kehidupan.<sup>27</sup>

Selain itu, Hasan Langgulung menyatakan bahwa potensi diri merupakan kemampuan dasar yang dimiliki manusia yang bersifat bawaan (fitrah) yang perlu dibina dan dikembangkan melalui pendidikan. Potensi tersebut meliputi potensi intelektual, potensi emosional, potensi spiritual, serta potensi fisik yang harus dikembangkan secara seimbang agar manusia dapat mencapai kesempurnaan sebagai makhluk ciptaan Allah.<sup>28</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa potensi diri merupakan kemampuan atau kekuatan dasar yang dimiliki oleh setiap individu sejak lahir yang masih bersifat laten dan memerlukan proses pengembangan melalui pendidikan, pengalaman, serta lingkungan yang

---

<sup>26</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 54.

<sup>27</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 40.

<sup>28</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2004), hlm. 67.

mendukung agar dapat berkembang secara optimal dan memberikan manfaat dalam kehidupan.

### **3. Pengertian Pembelajaran Berbasis Potensi Diri**

Berdasarkan uraian mengenai pengertian pembelajaran dan potensi diri, maka dapat dirumuskan bahwa pembelajaran berbasis potensi diri merupakan suatu proses pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik secara optimal. Pembelajaran ini menekankan pada pengenalan, pengembangan, dan pemanfaatan potensi yang terdapat dalam diri peserta didik, baik potensi intelektual, emosional, spiritual, maupun keterampilan yang dimilikinya. Dalam pembelajaran berbasis potensi diri, peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki kemampuan dan keunikan masing-masing sehingga proses pembelajaran harus mampu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi tersebut secara maksimal.<sup>29</sup>

Pembelajaran berbasis potensi diri juga menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi dari guru, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam menggali, mengembangkan, serta memanfaatkan potensi yang dimilikinya melalui berbagai kegiatan belajar. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan peserta didik agar mampu mengenali serta mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Pendekatan ini

---

<sup>29</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 57.

sejalan dengan konsep pembelajaran modern yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (student centered learning).<sup>30</sup>

Selain itu, pembelajaran berbasis potensi diri bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakat yang dimilikinya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil akademik semata, tetapi juga pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik agar mereka mampu berkembang secara optimal dalam kehidupan.<sup>31</sup>

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran berbasis potensi diri juga berkaitan dengan konsep fitrah manusia, yaitu bahwa setiap manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan membawa berbagai potensi yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis potensi diri bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga dapat menjadi manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Pendidikan dalam Islam tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga menyeimbangkan aspek spiritual, emosional, dan sosial dalam diri manusia.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 135.

<sup>31</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 97.

<sup>32</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2004), hlm. 65.

Teori Multiple Intelligences atau kecerdasan majemuk dikemukakan oleh Howard Gardner, seorang psikolog dari Harvard University. Gardner mengemukakan bahwa kecerdasan manusia tidak hanya terbatas pada kemampuan intelektual atau kecerdasan logika semata sebagaimana yang diukur melalui tes IQ. Menurutnya, setiap manusia memiliki berbagai jenis kecerdasan yang berbeda-beda dan dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing individu. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan guru tidak hanya menilai peserta didik dari satu aspek kecerdasan saja, tetapi perlu memperhatikan berbagai potensi kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik agar dapat berkembang secara optimal.<sup>33</sup>

Menurut Gardner, kecerdasan merupakan kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah atau menghasilkan karya yang bernilai dalam suatu budaya atau lingkungan tertentu. Konsep ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki keunikan dalam cara berpikir, belajar, dan memahami suatu pengetahuan. Dengan demikian, proses pembelajaran seharusnya dirancang sedemikian rupa agar mampu mengakomodasi berbagai potensi kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Dalam konteks pembelajaran berbasis potensi diri, teori kecerdasan majemuk menjadi landasan penting karena menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki kelebihan dan potensi yang berbeda sehingga perlu dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang bervariasi.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Howard Gardner. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. (New York: Basic Books, 2011), hlm. 5.

<sup>34</sup> Thomas Armstrong. *Multiple Intelligences in the Classroom*. (Alexandria: ASCD, 2009), hlm. 12.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis potensi diri merupakan suatu proses pembelajaran yang menekankan pada pengembangan seluruh kemampuan yang dimiliki peserta didik melalui berbagai aktivitas belajar yang memungkinkan mereka untuk mengenali, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi dirinya secara optimal sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh.

### C. Kajian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran kepustakaan di berbagai literatur, ditemukan beberapa kajian yang relevan dan bersinggungan dengan tema yang dibahas diantaranya:

1. **Pertama**, skripsi oleh Ayu Andini (2021) dengan Judul " *Konsep Belajar Menurut Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 Dan Surat An-Nahl Ayat 78 Dalam Kitab Tafsir Al-Jalaalayn Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*". Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian library research atau penelitian telaah pustaka dan bertujuan untuk: 1) Mendiskripsikan konsep belajar yang terkandung dalam surat al-Alaq ayat 1-5 dan surat an-Nahl ayat 78 dalam kitab Tafsir al-Jalaalayn, 2) Mendeskripsikan relevansinya konsep belajar yang terkandung dalam surat al-„Alaq ayat 1-5 dan surat an-Nahl ayat 78 terhadap tujuan pendidikan Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan simpulan bahwa: 1) Konsep belajar yang terkandung dalam kedua surat tersebut meliputi pengertian belajar, gaya belajar, motivasi belajar, faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, dan teori belajar. 2) Terdapat relevansinya antara konsep belajar dengan tujuan pendidikan

Islam yang terkandung di dalam surat al-,Alaq ayat 1-5 dan surat an-Nahl ayat 78. Hal tersebut di buktikan dengan adanya perintah membaca, menulis dan bertauhid dalam surat al-,Alaq ayat 1-5 dan didukung berbagai potensi yang terdapat di surat an-Nahl ayat 78. Persamaan kedua penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan library research, menggunakan dalil surah An-Nahl ayat 78. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian Ayu Andani fokusnya pada relevansi dengan tujuan pendidikan islam, sedangkan penelitian ini fokus pada relevansinya dalam pendidikan post modern.

2. **Kedua**, skripsi oleh Muhammad Hafiz (2020) dengan judul “*Konsep Belajar Dalam Pemanfaatan Potensi Edukasi (Telaah Al-Qur’an Surat An-Nahl Ayat 78)*”. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research), yakni berusaha untuk menguak secara konseptual tentang berbagai hal yang berkaitan dengan konsep belajar dalam pemanfaatan potensi edukasi telaah Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 78. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep belajar dalam surat An-Nahl ayat 78 memenuhi konsep dasar pendidikan Islam, yaitu tauhid dan pendidikan akhlak. Konsep belajar dalam surat An-Nahl ayat 78 adalah upaya sadar dan terencana untuk menjadikan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pendengaran, penglihatan, dan hatinya untuk memperoleh pengetahuan agar menjadi manusia yang pandai bersyukur. Persamaan kedua penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan library research, dan menggunakan dalil surah An-Nahl ayat 78. Perbedaannya pada penelitian Muhammad Hafiz fokusnya pada konsep

belajar dalam memanfaatkan potensi sedangkan pada penelitian ini fokusnya pada analisis pada surah An Nahl ayat 78 dan relevansinya dalam pendidikan post modern.

3. **Ketiga**, skripsi oleh Fiqhan Aqli Fina Badaliy (2021) dengan judul “Fungsi Pendengaran, Penglihatan, Dan Hati Dalam Pendidikan Menurut Al-Qur’an (Tela’ah Qur’an Surah An-Nahl Ayat 78)”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian pengumpulan data mengenai suatu masalah melalui pengkajian literatur atau kepustakaan. Adapun dalam pembahasannya penulis menggunakan metode deskriptif dan analisis data yaitu mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah didapatkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendengaran dan penglihatan memiliki potensi sebagai sarana untuk menangkap segala informasi yang ada di sekitarnya, baik berupa suara maupun benda-benda yang ada di sekitarnya, begitu juga hati memiliki potensi yaitu kemampuan manusia untuk berpikir, merasakan dan menjadi penentu atau tolak ukur terhadap nilai-nilai dan moral antara baik dan buruknya suatu perbuatan. Kemudian penulis juga menyimpulkan bahwa dalam surah An-Nahl ayat 78 Allah Swt mengingatkan kita agar senantiasa bersyukur dengan apa yang telah Allah berikan kepada kita berupa potensi-potensi tersebut agar kita tidak termasuk golongan orang yang lalai. Persamaan kedua penelitian ini sama menggunakan metode library research. Perbedaannya penelitian Fiqhan bertujuan untuk mengetahui fungsi ke tiga potensi menurut surah An Nahl ayat 78 dalam pendidikan, sedangkan penelitian

penulis bertujuan untuk mengetahui potensi dalam surah An Nahl ayat 78 dalam relevansinya dengan pendidikan post modern.

4. **Keempat**, artikel oleh Tulus Muthofa (2022) dalam jurnal studi islam dengan judul “*Konsep Pendidikan Insan Kamil Dalam Perspektif QS. An-Nahl Ayat 78*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana konsep pendidikan insan kamil dalam perspektif QS. An-Nahl ayat 78. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan bersifat kepustakaan (library research). Hasil penelitian ini adalah makna konsep pendidikan insan kamil berdasarkan QS. An-Nahl ayat 78, menggambarkan bahwa potensi manusia berupa pendengaran, penglihatan dan hati untuk dimanfaatkan sebaik baiknya. Persamaan kedua penelitian ini sama-sama menjadikan surah An-Nahl ayat 78 sebagai kajian pokoknya, menggunakan metode penelitian library research. Sedangkan perbedaan keduanya terletak pada tujuan penelitian.
5. **Kelima**, artikel oleh Lilik Erni Suryani dkk (2025) dalam jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis dengan judul “*Mengasah Bakat Dan Potensi Kebajikan : Pelajaran Dari Surah An-Nahl Ayat 78, Surah Asy-Syams Ayat 8-10 Dan Surah Al-Isra Ayat 32*”. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif, serta teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa Al-Qur’an mengingatkan kita tentang nikmat Allah dan pentingnya memanfaatkannya dengan bijak. Ayat-ayat ini juga mengajarkan perilakumulia dan bertanggung jawab, serta mendorong kesadaran untuk menjaga kehormatan diri dan keluarga. Persamaan kedua

penelitian ini sama-sama menggunakan metode library research, menggunakan dalil surah An Nahl ayat 78. Sedangkan perbedaan keduanya terletak pada tujuan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yaitu suatu metode penelitian yang menggunakan sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya sebagai bahan utama untuk mengumpulkan data dan informasi. Metode ini digunakan untuk mempelajari dan menganalisis konsep, teori, dan ide yang terkait dengan topik penelitian. Penelitian kepustakaan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan.

Menurut Sugiyono metode kepustakaan adalah "metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara membaca, mempelajari, dan menelaah literatur yang relevan dengan topik penelitian."<sup>1</sup> Sedangkan menurut craswell metode kepustakaan adalah suatu prosedur untuk mengumpulkan data dengan cara meninjau dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian.<sup>2</sup>

Jadi Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen relevan lainnya sebagai bahan utama dalam pengumpulan data.

---

<sup>1</sup> Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Alfabeta, 2017), 225.

<sup>2</sup> Creswell J. W, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (Sage Publications., 2014), 29.

Metode ini dilakukan dengan membaca, mempelajari, menelaah, serta menganalisis literatur secara sistematis untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait konsep, teori, dan ide yang berhubungan dengan topik penelitian. Dengan demikian, penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengolah dan menyimpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis guna menjawab permasalahan yang dikaji.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif, yaitu sebuah studi yang bertujuan untuk menjelaskan dan mempelajari fenomena, kejadian, kegiatan sosial, perilaku, keyakinan, sudut pandang, cara berpikir individu maupun kelompok. Beberapa penjelasan digunakan untuk mencari kaidah-kaidah dan uraian yang menuju pada pengambilan kesimpulan.<sup>3</sup>

Tahap-Tahap Penelitian Kepustakaan. Adapun tahap-tahap yang harus ditempuh penulis dalam penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut:

### **a. Mengumpulkan Sumber-Sumber Penelitian.**

Materi yang diperoleh terdiri dari data empirik yang berasal dari buku, jurnal, hasil laporan riset resmi serta ilmiah dan sumber literatur lainnya yang mendukung pokok bahasan penelitian ini.

---

<sup>3</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 2008), 60., Cet. IV (PT. Remaja Rosadakarya, 2008), 60.

b. Mengkaji Materi Kumpulan Literatur

Dalam meneliti materi, pembaca harus menyelidiki secara rinci sumber bacaan yang memungkinkan akan menemukan gagasan-gagasan baru yang berkaitan dengan judul penelitian

c. Menyusun Catatan Penelitian

Setelah mengumpulkan dan mengkaji materi dari berbagai literatur, langkah selanjutnya adalah menyusun catatan penelitian. Proses ini sangat penting untuk mengorganisir data yang telah ditemukan agar mudah diakses dan dianalisis di tahap berikutnya. Penulis harus membuat ringkasan, mengutip, atau mencatat poin-poin penting dari setiap sumber yang relevan dengan topik penelitian. Catatan ini menjadi fondasi untuk mengelola data dan merumuskan kesimpulan yang akurat.

d. Mengelola Data Penelitian

Semua materi yang sudah dibaca kemudian diproses atau dikaji untuk memperoleh suatu kesimpulan yang disajikan dalam format laporan penelitian.<sup>4</sup>

## **B. Teknik dan Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam suatu penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

<sup>5</sup> Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & S* (Alfabeta, 2007), 308.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan dan dokumentasi.

#### 1. Kepustakaan

Teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dengan bermacam material yang terdapat diruang kepustakaan seperti buku, koran, majalah, naskah, dokumentasi dan sebagainya yang relevan dengan penelitian. Menurut Sugiyono, studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur Ilmiah.

#### 2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan fokus penelitian melalui penelusuran dan pengkajian berbagai sumber tertulis yang relevan. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah dokumen berupa sumber-sumber kepustakaan yang berkaitan dengan Surah An-Nahl ayat 78 serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang penting dalam penelitian kepustakaan (library research), karena data yang digunakan bersifat historis dan tekstual. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah catatan atau karya ilmiah yang telah ada sebelumnya, baik yang berbentuk tulisan maupun karya ilmiah lainnya. Dokumen berbentuk tulisan meliputi Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir seperti

Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah, buku-buku pendidikan Islam, serta artikel jurnal yang membahas potensi manusia (pendengaran, penglihatan, dan hati) dan relevansinya dengan pendidikan postmodern.

Melalui teknik dokumentasi, peneliti mengidentifikasi, mencatat, dan mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan penafsiran para mufassir terhadap Surah An-Nahl ayat 78 serta nilai-nilai pendidikan Islam yang dikandungnya. Data dokumentasi tersebut kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep pendidikan Islam dalam ayat tersebut dan relevansinya dengan konteks pendidikan postmodern.

### **C. Sumber Data**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau library research. Maka sumber data bersifat kepustakaan atau berasal dari berbagai literatur, di antaranya buku, jurnal, surat kabar, dokumen pribadi dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya, maka sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder, dengan uraian sebagai berikut:

#### **1. Sumber Primer**

Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah buku yang menjadi objek dalam penelitian ini.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok. Adapun sumber sekunder pada penelitian ini adalah bukubuku lain yang mengkaji tentang konsep pendidikan berbasis pengalaman. Bukubuku yang masuk sebagai sumber sekunder dijadikan sebagai pendukung data primer. Artinya buku ini berposisi sebagai pendukung buku primer untuk menguatkan konsep pendidikan berbasis pengalaman yang ada di dalam buku primer.

### **D. Metode Analisis Data**

Menurut Mendes, Wohlin, Felizardo, & Kalinowski menyatakan proses penelitian kepustakaan dilakukan dengan meninjau literatur dan menganalisis topik relevan yang digabungkan. Penelusuran pustaka dapat memanfaatkan sumber berupa jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah dan sumber lain tanpa melakukan riset lapangan. Pengumpulan data dan sumber-sumber yang dimaksud agar kredibilitasnya tinggi dengan cara memperoleh dokumen/ naskah-naskah itu otentik. Pengumpulan data sebaiknya terdokumentasikan melalui: foto, video, catatan, dsb. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan sebanyak mungkin.<sup>6</sup>

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data dengan menggolongkannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Kegiatan analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti

---

<sup>6</sup> Eko Haryono Siti Suprihatiningsih, dkk, *New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) di Perguruan Tinggi*, t.t., 5.

pelaksanaan sudah mulai sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif.

Analisis data dalam kajian pustaka (*Library Reserch*) ini adalah analisis isi (*Content Analysis*). Analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks. Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dan shahih datanya dengan memerhatikan konteksnya.<sup>7</sup>

Prosedur analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

#### 1. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun berbagai data kepustakaan yang relevan dengan fokus penelitian. Data utama dalam penelitian ini bersumber dari Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 78 sebagai sumber primer, serta kitab-kitab tafsir yang membahas ayat tersebut, seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah, dan kitab tafsir lainnya. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data sekunder yang berasal dari buku-buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, potensi manusia yang meliputi pendengaran, penglihatan, dan hati, serta konsep pembelajaran berbasis potensi diri dalam pendidikan Islam. Data-data tersebut digunakan untuk memperkuat

---

<sup>7</sup> Moleong L, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 103. (Remaja Rosdakarya, 2010), 103.

analisis mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Surah An-Nahl ayat 78.

## 2. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini peneliti memfokuskan data pada penafsiran para mufassir terhadap Surah An-Nahl ayat 78, khususnya yang berkaitan dengan potensi manusia berupa pendengaran, penglihatan, dan hati. Selain itu, peneliti juga mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ayat tersebut serta menghubungkannya dengan konsep pembelajaran berbasis potensi diri. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian kemudian disisihkan agar analisis dapat dilakukan secara lebih terarah dan mendalam.

## 3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif dan sistematis. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk penjelasan mengenai penafsiran Surah An-Nahl ayat 78, analisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya, serta keterkaitannya dengan konsep pembelajaran berbasis potensi diri. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar konsep serta menemukan makna yang terkandung dalam ayat yang diteliti.

## 4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses merumuskan temuan penelitian berdasarkan hasil analisis data yang

telah disajikan. Kesimpulan ditarik secara induktif, yaitu dari data-data khusus yang berkaitan dengan penafsiran ayat dan nilai-nilai pendidikan Islam menuju kesimpulan yang bersifat umum. Melalui tahap ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Surah An-Nahl ayat 78 serta relevansinya dengan konsep pembelajaran berbasis potensi diri dalam pendidikan Islam.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Miles, Matthew B., Huberman, A. M dan Saldaña, Johnny. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed., SAGE Publications, 2014.

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Penafsiran Ulama Terhadap Qs. An-Nahl Ayat 78

QS. An-Nahl Ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ ۝ ٧٨

*Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.<sup>1</sup>*

##### 1. Tafsir Al Misbah

Menurut *Tafsir Al Misbah* mengenai QS An Nahl ayat 78 yaitu sebagaimana Allah mengeluarkan kamu berdasarkan kuasa dan ilmu-Nya dari perut ibu-ibu kamu sedang tadinya kamu tidak wujud, demikian juga Dia dapat mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibu kamu, kamu semua dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun yang ada di sekeliling kamu dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan aneka hati sebagai bekal dan alat alat untuk meraih pengetahuan agar kamu bersyukur dengan menggunakan alat alat tersebut sesuai dengan tujuan Allah menganugerahkannya kepada kamu.<sup>2</sup>

Terlahirnya manusia dengan tidak mengetahui segala sesuatu pun, maka manusia dituntut mencari atau mengetahui segala sesuatu pun, dengan bantuan alat indera yang telah diberikan oleh Allah. Kewajiban menuntut

---

<sup>1</sup> Qur'an kemenag 2019

<sup>2</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Lentera Hati, t.t.).

ilmu (belajar) tersebut, tanpa pengecualian, baik laki laki, perempuan, orang Islam, non Muslim, baik anak anak anak, orang dewasa maupun manula.<sup>3</sup>

Ayat di atas menggunakan kata *as-sama'* pendengaran dalam bentuk tunggal, yang ditempatkan sebelum kata *al-abshar* penglihatan yang berbentuk jamak, serta *al-af'idah* aneka hati yang juga berbentuk jamak. Kata *al-af'idah* adalah bentuk jamak dari kata *fu'ad* yang berarti aneka hati. Kebanyakan ulama mengartikan kata ini dengan akal. Makna ini bisa diterima jika yang dimaksud adalah gabungan antara daya pikir dan daya batin, yang membuat seseorang menjadi terikat dan tidak mudah terjerumus ke dalam kesalahan atau kebid'ahan. Dengan demikian, kata ini juga mencakup potensi menerima ilham dan cahaya ilahi.<sup>4</sup>

Mengutamakan pendengaran di depan penglihatan adalah urutan yang sangat tepat, karena dalam ilmu kedokteran, indera pendengaran berfungsi lebih dulu daripada indera penglihatan. Indera pendengaran mulai berkembang pada bayi sejak minggu pertama, sedangkan indera penglihatan baru mulai berkembang pada bulan ketiga dan sempurna pada bulan keenam. Adapun kemampuan akal dan jiwa yang digunakan untuk membedakan antara yang baik dan buruk, maka fungsi ini terjadi jauh setelah kedua indera tersebut berkembang.<sup>5</sup>

Jadi, urutan menyebutkan indera-inderanya dalam ayat tersebut mencerminkan tahap pertumbuhan fungsi indera-inderanya. Ayat itu merujuk pada alat-alat utama yang digunakan untuk memperoleh

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah jilid 6*. jakarta:lentera hati. 2002. Hal. 673

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah jilid 6*. jakarta:lentera hati. 2002. Hal. 672

<sup>5</sup> Shihab, *Tafsir al-Mishbah*.

pengetahuan. Alat utama untuk mengenal objek yang bersifat materi adalah mata dan telinga, sedangkan untuk objek yang bersifat immateri adalah akal dan hati. Dalam pandangan Al-Qur'an, ada wujud yang tidak bisa terlihat meskipun mata atau pikiran manusia sangat tajam. Banyak hal tidak dapat dicapai oleh indera maupun akal manusia, sehingga Al-Qur'an memberi petunjuk agar memperbaiki pendengaran dan penglihatan, serta mengasah akal dan hati.

Firman-Nya, "*La ta'lamuna syai'an*" (tidak mengetahui sesuatu apa pun) digunakan oleh para ahli sebagai bukti bahwa manusia lahir tanpa sedikitpun pengetahuan. Manusia seperti kertas putih yang belum ada tulisan sama sekali. Pendapat ini benar jika yang dimaksud pengetahuan adalah pengetahuan *kasbiy* (yang diperoleh melalui usaha manusia), namun meleset jika menafikan seluruh jenis pengetahuan. Karena manusia lahir membawa fitrah kesucian yang melekat sejak lahir, yang membuatnya mengetahui bahwa Allah Maha Esa. Selain itu, ia juga mengetahui sesuatu yang sekecil apa pun tentang wujud dirinya.<sup>6</sup>

Anak-anak lahir dalam kondisi fitrah, yaitu kondisi murni yang belum terkontaminasi oleh sesuatu yang buruk. Namun, orang tua lah yang membentuk anak-anak tersebut menjadi orang Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Mengenai ayat 78 dalam surat An-Nahl, Abdul Fatah Djalal mengkritik pendapat bahwa setelah Allah memperingatkan bahwa anak-anak lahir tidak tahu apa-apa, kemudian Allah menyatakan bahwa Dia

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah jilid 6*. Jakarta:lentera hati. 2002. Hal. 675

memberikan anak-anak tersebut alat-alat potensial untuk memperoleh ilmu pengetahuan.<sup>7</sup>

Secara khusus, Allah menyebutkan pendengaran, penglihatan, dan hati. Kata-kata "*al-abshar*" dan "*al-afidah*" dalam bentuk jamak yang jelas mengandung makna lebih luas daripada "*al-basar*" dan "*al-qalb*". Penggunaan bentuk jamak ini mendukung pengertian bahwa kata "*al-qalb*" dalam konteks ini merujuk pada hati. Dengan alasan ini, kata "*al-afidah*" dapat diartikan sebagai hati dan akal, sedangkan "*al-abshar*" mencakup segala indra yang digunakan untuk mencari ilmu.

Willermark dan Islind, yang disebut dalam al-Qur'an dalam bentuk tunggal, sedangkan penglihatan (*al-absar*) biasanya disebut dalam bentuk jamak, terutama dalam Surat An-Nahl ayat 78. Hal ini adalah salah satu keajaiban dalam komposisi al-Qur'an, karena indra pendengaran (*al-sama'*) bisa menerima suara dari berbagai arah, sedangkan mata hanya bisa melihat benda jika seseorang mengarahkan penglihatannya tepat pada benda tersebut. Dalam ayat ini, digunakan kata *al-sam'a* dan *al-absar*. Kata *al-sam'a* dipilih karena mengandung makna optimasi atau penggunaan telinga secara maksimal, serta menunjukkan perhatian penuh terhadap apa yang didengar. Sementara itu, kata *al-absar* digunakan sebagai ganti kata '*uyun*' atau *ainun*, karena *al-absar* memiliki makna pengamatan atau juga bisa diartikan sebagai penglihatan hati, yang menunjukkan pengamatan yang lebih luas dan mendalam.<sup>8</sup>

---

<sup>77</sup> Amarodin. Tela'ah Tafsir Qs. An-Nahl Ayat 78 Dan Analisisnya. *Perspektive*, Vol. 14 No.2, Oktober 2021. Hal. 38

<sup>8</sup> Amarodin. Tela'ah Tafsir Qs. An-Nahl Ayat 78 Dan Analisisnya. *Perspektive*, Vol. 14 No.2, Oktober 2021. Hal. 39

Berdasarkan penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* terhadap QS. An-Nahl ayat 78, ayat tersebut menegaskan bahwa manusia lahir dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan apa pun, sehingga proses memperoleh ilmu merupakan sesuatu yang harus dilakukan melalui usaha dan pembelajaran. Allah memberikan potensi dasar berupa pendengaran, penglihatan, dan hati atau akal sebagai sarana bagi manusia untuk mengenal, memahami, dan mempelajari berbagai hal dalam kehidupannya. Dengan adanya potensi-potensi tersebut, manusia memiliki kemampuan untuk berkembang dan memperoleh pengetahuan secara bertahap melalui pengalaman, pengamatan, serta pemikiran. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Islam, proses pendidikan memiliki peran penting dalam membantu manusia mengembangkan potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah sejak lahir.

Selain itu, ayat ini juga menunjukkan bahwa setiap potensi yang diberikan kepada manusia memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam proses memperoleh pengetahuan. Pendengaran berfungsi sebagai sarana menerima informasi, penglihatan digunakan untuk mengamati berbagai fenomena di sekitar, sedangkan hati atau akal berperan dalam memahami dan mengolah informasi tersebut sehingga menjadi pengetahuan yang bermakna. Dengan demikian, manusia dituntut untuk memanfaatkan seluruh potensi tersebut secara optimal sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah.

## **2. Tafsir Kemenag RI**

Surah An-Nahl ayat 78, Dalam ayat ini, Allah swt menjelaskan kegaiban dan keajaiban yang sangat dekat dengan manusia. Mereka

mengetahui fase-fase pertumbuhan janin, tetapi tidak mengetahui bagaimana proses perkembangan janin yang terjadi dalam rahim sehingga mencapai kesempurnaan. Sejak bertemunya sel sperma dan sel telur sampai menjadi manusia baru yang membawa sifat-sifat kedua orang tua dan leluhurnya. Dalam proses kejadian ini, terdapat rahasia hidup yang tersembunyi.<sup>9</sup>

Sesudah mencapai kesempurnaan, Allah mengeluarkan manusia dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Tetapi sewaktu masih dalam rahim, Allah menganugerahkan potensi, bakat, dan kemampuan seperti berpikir, berbahagia, mengindra, dan lain sebagainya pada diri manusia. Setelah manusia lahir, dengan hidayah Allah segala potensi dan bakat itu berkembang. Akalnya dapat memikirkan tentang kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan kesalahan, serta hak dan batil.<sup>10</sup>

Dengan pendengaran dan penglihatan yang telah berkembang itu, manusia mengenali dunia sekitarnya, mempertahankan hidupnya, dan mengadakan hubungan dengan sesama manusia. Dengan perantaraan akal dan indra, pengalaman dan pengetahuan manusia dari hari ke hari semakin bertambah dan berkembang. Semua itu merupakan rahmat dan anugerah Tuhan kepada manusia yang tidak terhingga. Oleh karena itu, seharusnya mereka bersyukur kepada-Nya, baik dengan cara beriman kepada keesaan Allah, dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain maupun dengan mempergunakan segala nikmat Allah untuk beribadah dan patuh kepada-Nya. Hadis Nabi saw:

---

<sup>9</sup> Departemen Agama RI. Al-Our'an Dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan). Jilid 5. 2010. Jakarta:Widya Cahaya.hal. 358

<sup>10</sup> Departemen Agama RI. Al-Our'an Dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan). Jilid 5. 2010. Jakarta:Widya Cahaya.hal. 359

Dari Abu Hurairah r.a., Ia berkata, *“Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya Allah swt berfirman, “Siapa yang memusuhi kekasih-Ku, maka Aku menyatakan perang kepadanya. Dan tiada mendekat kepada-Ku seorang hamba-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku sukai dari pada menjalankan pekerjaan yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku selalu mendekatkan dirinya kepada-Ku dengan menjalankan ibadah-ibadah sunah sehingga Aku menyukainya. Apabila Aku telah menyukainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang ia pakai mendengar, penglihatannya yang ia pakai melihat, tangannya yang ia pakai memukul, dan kakinya yang ia pakai berjalan. Apabila ia memohon kepada-Ku, pasti akan Kukabulkan permohonannya, dan apabila ia minta perlindungan kepada-Ku, pasti Aku lindungi dia. Riwayat al-Bukhari*

Proses penciptaan manusia merupakan rahasia kellaian yang dimulai dari pertemuan sel sperma dan sel telur hingga menjadi janin yang sempurna dalam rahim. Meskipun manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, Allah SWT telah membekali mereka dengan potensi luar biasa berupa pendengaran, penglihatan, dan akal pikiran. Instrumen-instrumen inilah yang memungkinkan manusia untuk menyerap ilmu pengetahuan, mengenali lingkungan sekitarnya, serta membedakan antara kebenaran dan kebatilan seiring dengan pertumbuhan fisik dan mental mereka.<sup>11</sup>

Sebagai bentuk syukur atas anugerah yang tidak terhingga tersebut, manusia berkewajiban untuk mengesakan Allah dan menggunakan seluruh

---

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, Tafsir Al-Qur'an Tematik: Spiritualitas dan Akhlak (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), hlm. 145 (Adaptasi penafsiran Surah An-Nahl ayat 78).

potensi dirinya untuk beribadah. Kedekatan kepada Allah dapat dicapai melalui pelaksanaan kewajiban dan penyempurnaan dengan amal-amal sunah. Ketika seorang hamba telah dicintai oleh Allah melalui konsistensi ibadahnya, maka seluruh gerak alat indranya akan dibimbing oleh petunjuk-Nya, sehingga setiap doa dan permohonan perlindungannya senantiasa dikabulkan.<sup>12</sup>

QS. An-Nahl ayat 78 menegaskan bahwa manusia sejak awal penciptaannya telah dipersiapkan oleh Allah Swt. dengan berbagai potensi dasar yang menjadi sarana dalam memperoleh pengetahuan dan menjalani kehidupan. Walaupun manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, Allah menganugerahkan pendengaran, penglihatan, dan akal sebagai instrumen utama untuk belajar, memahami realitas, serta membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Potensi-potensi tersebut berkembang seiring dengan pertumbuhan manusia dan melalui pengalaman hidup yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu, seluruh kemampuan yang dimiliki manusia pada hakikatnya merupakan karunia dan rahmat Allah yang harus disyukuri dengan cara menggunakan potensi tersebut untuk mencari ilmu, meningkatkan keimanan, serta mendekatkan diri kepada Allah melalui ketaatan dan ibadah. Hadis Nabi yang disebutkan juga memperkuat makna bahwa ketika seorang hamba sungguh-sungguh mendekatkan diri kepada Allah, maka seluruh potensi yang dimilikinya akan dibimbing oleh

---

<sup>12</sup> Imam al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Kitab ar-Riqaq, Bab at-Tawadu', no. 6502.

petunjuk-Nya sehingga setiap tindakan dan aktivitasnya senantiasa berada dalam jalan yang diridhai oleh Allah Swt.

### 3. Tafsir Al-Maraghi

Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam *Tafsir al-Maraghi*, QS. An-Nahl ayat 78 menjelaskan bahwa manusia dilahirkan oleh Allah Swt. dari perut ibunya dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan sedikit pun. Kondisi ini menunjukkan bahwa manusia pada awal kehidupannya berada dalam keadaan lemah dan belum memiliki kemampuan untuk mengetahui berbagai hal di sekitarnya. Namun demikian, Allah tidak membiarkan manusia dalam keadaan tersebut, melainkan menganugerahkan berbagai potensi yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan. Potensi-potensi tersebut berupa pendengaran, penglihatan, dan hati (akal), yang menjadi perangkat utama manusia dalam proses belajar dan memahami realitas kehidupan.<sup>13</sup>

Al-Maraghi menjelaskan bahwa pendengaran (*as-sam'*) merupakan alat pertama yang berfungsi bagi manusia untuk menerima berbagai informasi. Melalui pendengaran, manusia dapat mendengar perkataan, nasihat, maupun ilmu yang disampaikan oleh orang lain. Oleh karena itu, dalam banyak ayat Al-Qur'an, pendengaran sering disebutkan lebih dahulu daripada penglihatan, karena fungsi pendengaran memiliki peranan yang sangat penting dalam proses menerima pengetahuan, terutama pada masa

---

<sup>13</sup> Tafsir al-Maraghi. karya Ahmad Mustafa al-Maraghi. (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), Juz XIV, hlm. 78

awal kehidupan manusia ketika kemampuan penglihatannya belum berkembang secara sempurna.<sup>14</sup>

Selanjutnya, penglihatan (*al-abshar*) diberikan oleh Allah agar manusia dapat mengamati berbagai tanda kekuasaan-Nya yang terdapat di alam semesta. Dengan penglihatan, manusia mampu melihat berbagai fenomena alam, memahami keteraturan ciptaan Allah, serta mengambil pelajaran dari apa yang ia lihat.<sup>15</sup>

Selain pendengaran dan penglihatan, Allah juga menganugerahkan hati atau akal (*al-af'idah*) kepada manusia. Menurut Al-Maraghi, hati dalam ayat ini merujuk pada pusat pemahaman dan pemikiran manusia yang berfungsi untuk merenungkan, menimbang, serta menyimpulkan berbagai informasi yang diperoleh melalui pendengaran dan penglihatan. Dengan adanya akal tersebut, manusia mampu membedakan antara kebenaran dan kesalahan, memahami hikmah dari berbagai peristiwa, serta mengambil keputusan yang bijaksana dalam kehidupannya. Dengan kata lain, akal merupakan potensi utama yang menjadikan manusia berbeda dari makhluk lainnya.<sup>16</sup>

Pada akhir ayat tersebut Allah menyatakan tujuan dari pemberian berbagai potensi tersebut, yaitu “agar kamu bersyukur”. Menurut Al-Maraghi, rasa syukur yang dimaksud bukan hanya sekadar ucapan, tetapi juga diwujudkan dengan cara memanfaatkan semua potensi yang diberikan

---

<sup>14</sup> Tafsir al-Maraghi. karya Ahmad Mustafa al-Maraghi. (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), Juz XIV, hlm. 78

<sup>15</sup> Ibid., hlm. 79.

<sup>16</sup> Ibid., hlm. 79.

Allah untuk mencari ilmu, memahami kebenaran, serta melakukan berbagai perbuatan yang bermanfaat.<sup>17</sup>

Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam *Tafsir al-Maraghi* menunjukkan bahwa QS. An-Nahl Ayat 78 menegaskan konsep dasar perkembangan pengetahuan manusia dalam perspektif Islam. Manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, tetapi Allah Swt. membekalinya dengan potensi berupa pendengaran, penglihatan, dan hati (akal) sebagai sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Pendengaran berperan sebagai alat pertama dalam menerima informasi, penglihatan membantu manusia mengamati dan memahami tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta, sedangkan hati atau akal berfungsi mengolah, merenungkan, serta menyimpulkan berbagai informasi yang diperoleh.

Ketiga potensi tersebut bekerja secara terpadu dalam proses belajar manusia sehingga pengetahuan dan pengalaman terus berkembang sepanjang kehidupan. Oleh karena itu, menurut Al-Maraghi, tujuan utama dari pemberian potensi tersebut adalah agar manusia mampu bersyukur kepada Allah dengan memanfaatkannya untuk mencari ilmu, memahami kebenaran, serta melakukan berbagai perbuatan yang membawa kebaikan bagi dirinya dan masyarakat.

#### **4. Tafsir Ibnu Katsir**

Allah kemudian menyebut nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang telah mengeluarkan mereka dari perut ibu-ibu mereka dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu, kemudian kepada mereka diberikan indera

---

<sup>17</sup> Ibid., hlm. 79.

pendengaran untuk menangkap suara-suara, indera penglihatan untuk melihat benda-benda yang dapat dilihat dan hati (atau akal) dengan perantaranya mereka dapat membedakan hal-hal yang baik dan yang buruk yang bermanfaat atau yang bermadharat. Indera-inaera ini diberikan kepada manusia secara bertahap, makin tumbuh jasmaninya makin kuatlah penangkapan indera-inaeranya itu hingga mencapai puncaknya.<sup>18</sup>

Dan sesungguhnya Allah memberi kepada hamba-hamba-Nya sarana penglihatan, pendengaran, dan pemikiran hanyalah agar memudahkan ia melakukan ibadah dan taat kepada-Nya, Sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw bersabda: Allah berfirman: *Barang siapa memusuhi hamba yang Aku kasih, maka ia telah menyatakan perang kepada-Ku. Dan tidak ada sesuatu yang mendekatkan hamba-Ku kepada-Ku, lebih utama daripada berusaha melakukan apa yang Ku fardhukan kepada nya. Dan selalu hamba-Ku mendekatkan dirinya kepada-Ku dengan melakukan amal- amal yang sunnah sampai Aku mencintainya dan jika Aku sudah mencintainya maka Aku adalah menjadi pendengarannya, penglihatannya, tangannya yang digunakan untuk memukul dan kakinya yang digunakan untuk berjalan, jika ia memintaminta sesuatu dari padaKu, aku akan memberinya dan jika ia berdoa akan Ku sambut doanya dan jika ia berlindung kepada Ku, Aku akan melindunginya. Dan Aku tidak bimbang melakukan sesuatu yang akan Ku lakukannya seperti bimbangKu untuk merenggut nyawa orang mukmin yang*

---

<sup>18</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al-Sheikh, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5. Hal. 88

*tidak suka mati padahal Aku pun tidak ingin menyakitinya, namun hal itu adalah sesuatu yang tidak dapat tidak pasti dilaksanakan.*<sup>19</sup>

Makna hadits di atas adalah jika seorang hamba telah mengikhlaskan ketaatan, maka seluruh amal perbuatannya hanya untuk Allah, sehingga dia tidak mendengar kecuali karena Allah dan tidak melihat apa yang telah disyariatkan Allah kepadanya melainkan hanya karena Allah semata, tidak memegang dan tidak pula berjalan melainkan dalam rangka mentaati Allah seraya memohon pertolongan kepada-Nya dalam melakukan semuanya itu. Karena semuanya itu dalam beberapa riwayat hadits selain yang shahih, disebutkan setelah firman Allah, dan kakinya yang dengannya dia berjalan, "Dengan-Ku dia mendengar, dengan-Ku pula dia melihat, dengan-Ku dia memegang, dan dengan-Ku pula dia berjalan." Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman "*Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan bati, agar kamu bersyukur.*"<sup>20</sup>

Semua kekuatan dan indera tersebut diperoleh manusia secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit. Setiap kali tumbuh, bertambahlah daya pendengaran, penglihatan dan akal nya hingga dewasa. Penganugerahan daya tersebut kepada manusia tersebut dimaksudkan agar mereka dapat beribadah kepada Rabbnya yang Maha tinggi. Dia dapat meminta kepada setiap anggota tubuh dan kekuatan untuk menta'ati Rabb.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al-Sheikh, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5. Hal. 89

<sup>20</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al-Sheikh, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5. Hal. 89

<sup>21</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al-Sheikh, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5. Hal. 88

Berdasarkan penjelasan Ismail Ibn Kathir dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, QS. An-Nahl ayat 78 menegaskan bahwa manusia lahir dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan, kemudian Allah menganugerahkan berbagai potensi berupa pendengaran, penglihatan, dan hati atau akal sebagai sarana untuk memperoleh ilmu serta membedakan antara yang baik dan yang buruk. Potensi tersebut berkembang secara bertahap seiring dengan pertumbuhan fisik dan mental manusia hingga mencapai kesempurnaannya. Pemberian berbagai indera tersebut bukanlah tanpa tujuan, melainkan agar manusia dapat memanfaatkannya untuk mengenal Allah, menjalankan perintah-Nya, serta menjauhi larangan-Nya.

Hal ini juga diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam Sahih al-Bukhari yang menjelaskan bahwa seorang hamba yang mendekatkan diri kepada Allah melalui ketaatan akan mendapatkan pertolongan dan bimbingan-Nya dalam setiap aktivitasnya, sehingga seluruh pendengaran, penglihatan, dan perbuatannya senantiasa digunakan untuk kebaikan.<sup>22</sup> Dengan demikian, ayat ini mengandung pesan bahwa seluruh potensi yang dimiliki manusia harus dimanfaatkan secara optimal dalam rangka beribadah dan bersyukur kepada Allah Swt.

## **B. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam QS. An-Nahl Ayat 78**

QS. An-Nahl ayat 78 menjelaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, kemudian Allah menganugerahkan tiga potensi utama, yaitu pendengaran (*as-sam'*), penglihatan (*al-abshar*), dan hati

---

<sup>22</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 5. Hal. 89

atau akal (*al-af'idah*). Ketiga potensi tersebut menjadi sarana utama dalam proses belajar, memahami realitas, dan membentuk kesadaran manusia terhadap kebenaran. Dalam perspektif pendidikan Islam, hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki fitrah dan potensi dasar yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan. Pendengaran berfungsi sebagai alat menerima informasi, penglihatan sebagai sarana pengamatan terhadap fenomena yang terjadi di sekitar, sedangkan hati atau akal berfungsi untuk mengolah, merenungkan, dan mengambil kesimpulan dari informasi yang diperoleh. Dengan demikian, proses pendidikan dalam Islam pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengembangkan seluruh potensi tersebut secara seimbang sehingga manusia mampu mencapai pengetahuan yang benar sekaligus meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.

Beberapa ulama tafsir secara jelas menegaskan bahwa QS. An-Nahl ayat 78 mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan bahwa pemberian pendengaran, penglihatan, dan hati kepada manusia merupakan bekal dasar yang diberikan Allah agar manusia mampu memperoleh pengetahuan melalui proses belajar dan pengalaman. Menurutnya, ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi belajar yang harus dikembangkan melalui pendidikan sehingga pengetahuan dapat diperoleh secara bertahap dan berkesinambungan.<sup>23</sup>

Senada dengan hal tersebut, Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam *Tafsir al-Maraghi* juga menegaskan bahwa ketiga potensi tersebut merupakan perangkat utama manusia dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Pendengaran

---

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 279.

berfungsi menerima informasi, penglihatan membantu manusia mengamati tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta, sedangkan akal atau hati berperan dalam memahami serta menyimpulkan berbagai pengetahuan yang diperoleh. Oleh karena itu, menurut *al-Maraghi*, potensi-potensi tersebut harus dimanfaatkan untuk mencari ilmu, memahami kebenaran, serta melakukan berbagai amal kebajikan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah.<sup>24</sup>

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Ia menjelaskan bahwa Allah memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati kepada manusia agar mereka dapat memahami kebaikan dan keburukan serta mampu mengenal dan menyembah Allah dengan benar. Pemberian potensi tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk belajar dan memahami petunjuk Allah melalui berbagai sarana yang telah dianugerahkan kepadanya.<sup>25</sup> Penafsiran ini menunjukkan bahwa QS. An-Nahl ayat 78 memiliki implikasi yang sangat erat dengan konsep pendidikan Islam, karena ayat tersebut menegaskan pentingnya penggunaan potensi manusia sebagai sarana memperoleh ilmu dan meningkatkan kualitas ibadah.

Adapun dalam Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, QS. An-Nahl ayat 78 juga dipahami sebagai penjelasan tentang potensi dasar manusia yang diberikan oleh Allah sejak dalam kandungan. Potensi tersebut berkembang setelah manusia lahir dan menjadi sarana bagi manusia untuk mengenal lingkungannya serta membedakan antara kebenaran dan kesalahan.

---

<sup>24</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Jilid 14* (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946), hlm. 96.

<sup>25</sup> Ismail Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim, Jilid 4* (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), hlm. 606.

Walaupun tafsir ini tidak secara eksplisit menyebutkan istilah “nilai pendidikan Islam”, namun penjelasannya menunjukkan bahwa ayat tersebut berkaitan erat dengan proses perkembangan potensi manusia dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman hidup.<sup>26</sup> Dengan demikian, tafsir ini lebih menekankan pada aspek perkembangan potensi manusia tanpa secara khusus mengaitkannya dengan konsep pendidikan sebagai disiplin ilmu.

Dari berbagai penafsiran tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ulama tafsir memandang QS. An-Nahl ayat 78 mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, terutama yang berkaitan dengan pengembangan potensi dasar manusia. Ketiga potensi yang disebutkan dalam ayat tersebut, yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati atau akal, merupakan instrumen utama dalam proses belajar dan pencarian ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dalam perspektif pendidikan Islam, ayat ini memberikan landasan teologis bahwa manusia memiliki potensi belajar yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan yang terarah sehingga mampu melahirkan manusia yang berilmu, beriman, dan bersyukur kepada Allah Swt.

Ayat ini juga mengandung nilai pengembangan potensi manusia. Allah memberikan berbagai potensi berupa pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai alat bagi manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Potensi tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk belajar, berpikir, dan memahami berbagai hal di sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membantu manusia mengembangkan potensi tersebut agar dapat dimanfaatkan secara optimal

---

<sup>26</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 6* (Jakarta: Kemenag RI, 2012), hlm. 364

dalam kehidupan. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan yang telah ada dalam diri manusia sejak lahir.<sup>2</sup> Potensi-potensi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Pendengaran

Optimalisasi pendengaran dasar dalam pendidikan, mendengarkan pendidik (orang tua) bentuk keseriusan belajar. Pendengaran adalah fungsi dari alat dengar (telinga) dan telinga tidak akan bernilai jika tidak dioptimalkan fungsinya. Hal tersebut digambarkan oleh Allah dalam al-Qur'an bahwa ada orang yang memiliki telinga akan tetapi mereka tidak mendengar sebagaimana dijelaskan dalam QS al-A'raaf/7: 179:

وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا

*Dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah).<sup>27</sup>*

Ayat tersebut menunjukkan manusia diberi potensi pendengaran, tetapi tidak dimaksimalkan seolah telinga tidak berfungsi. Telinga berfungsi baik jika mendengarkan positif untuk mengembangkan potensi, sehingga tidak dianggap 'budeg'. Orang yang menyesali perbuatan akan menyalahkan pendengarannya yang tidak dimaksimalkan.<sup>28</sup> Seperti dalam QS al-Mulk/67: 10:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ١٠

<sup>27</sup> "QuranKemenagInMsWord\_v2.zip."

<sup>28</sup> Ambo Tang. Hakikat Manusia Dan Potensi Pedagogik (Tafsir QS. Al-Nahl: 78). *Jurnal PAIDA* Vol. 1 No. 2 Agustus 2022. hal.126

“Mereka juga berkata, “Andaikan dahulu kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), tentulah kami tidak termasuk ke dalam (golongan) para penghuni (neraka) Sa‘ir (yang menyala-nyala).”<sup>29</sup>

Pendengaran yang dimaksimalkan memberi pengaruh positif dan menghindari penyesalan. Karena itu, *as sam'a* disebutkan Allah SWT terlebih dahulu. Allah Swt. selalu menyebutkan pendengaran sebelum penglihatan. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menyebutkan bahwa pendengaran didahulukan karena ilmu kedokteran modern membuktikan fungsinya lebih awal dibanding penglihatan. Pendengaran sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia.<sup>30</sup>

Melihat dari beberapa ayat di dalam Al-Quran yang telah disebutkan, diantara pendengaran, penglihatan, atau hati Allah SWT selalu mendahulukan kata *sama'* yaitu pendengaran. Mengacu kepada al Qur'an, pendengaran diistilahkan dengan kata *al-sami'u*. Dalam berbagai bentuk, kata ini diulang sebanyak 185 kali. Dan kata *al-sam'u* pula selalu lebih dahulu disebutkan (Al-Qur'an) secara bergandengan sebanyak 33 kali. Ini menandakan bahwa indra pendengaran merupakan indra yang istimewa karena disebutkan yang pertama dibanding indra lainnya.<sup>31</sup>

Terdapat alasan lain dalam mendahulukan pendengaran terhadap penglihatan. Allah Swt. menyebut pendengaran itu secara mufrad sementara itu penglihatan secara lafaz jamak yang juga menjadi rahasia-rahasia mukjizat kalam Allah Swt. Hal ini disebabkan manusia tidak bisa memilih setiap rangsangan suara yang masuk ke gendang telinga untuk didengar.

---

<sup>29</sup> “QuranKemenagInMsWord\_v2.zip.”

<sup>30</sup> Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Lentera Hati. Hal. 673

<sup>31</sup> Amalia Nugraeni Hilda Wahyu Novitania, Laila Munada, Penciptaan Pendengaran Lebih Dulu Dibanding Penglihatan Dalam Pandangan Islam Dan Al-Qur'an, Volume 1, Nomor 4 (t.t.): 642, <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>.

Namun bagi penglihatan (mata), kita bisa memilih untuk melihat atau tidak, karena kelopak mata bisa menutup atau membuka.<sup>32</sup>

Tidak hanya itu, indra pendengaran lebih dahulu terbentuk sejak manusia masih dalam kandungan ibu, saat menginjak usia 2 bulan kemudian pada usia 6 bulan indra pendengaran janin barulah terbentuk secara sempurna. Itulah kenapa biasanya ibu yang sedang mengandung, dianjurkan untuk lebih sering berbicara dan berkomunikasi dengan bayinya meskipun masih dalam kandungan. Imam Ala'uddin Ali ibnu Muhammad ibnu Ibrahim al Baghdadiy dalam tafsirnya menjelaskan bahwa indra pendengaran itu dibekalkan kepada manusia agar manusia dapat mendengarkan nasehat-nasehat Allah Swt. yang ada di dalam Al-Qur'an. Sedangkan indra penglihatan diciptakan untuk manusia agar manusia dapat melihat tanda-tanda kebesaran Allah Swt. di dunia ini.<sup>33</sup>

Pendengaran penting bagi siswa menyerap informasi dari guru dan interaksi harian. Anak dengan gaya belajar auditori kurang fokus karena visual tidak berfungsi optimal. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan, setiap anak memiliki kemampuan indra, berbicara, dan menangkap pelajaran yang berbeda.<sup>34</sup>

Namun potensi dapat digunakan untuk tujuan yang benar. Kehidupan selalu melibatkan proses belajar-mengajar, baik disengaja maupun tidak.

---

<sup>32</sup> Nuthpaturahman. Epistemologi Idealisme Plato; Implikasi Terhadap Lahirnya Teori Fitrah Dalam Pendidikan Islam. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*. Volume 15 No.28 Oktober 2017. hal.12

<sup>33</sup> Amalia Nugraeni, Hilda Wahyu Novitania, Laila Munada. Penciptaan Pendengaran Lebih Dulu Dibanding Penglihatan Dalam Pandangan Islam Dan Al-Qur'an. *Journal Islamic Education*. Volume 1, Nomor 4, Tahun 2023. Hal. 42

<sup>34</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 40

Anak-anak dengan kelebihan indra pendengaran harus diarahkan pada hal baik; Islam mengatur penggunaan telinga, antara lain:

- 1) Mendengarkan firman-firman Allah swt.
- 2) Mendengarkan sabda Rasulullah saw.
- 3) Mendengarkan hikmah para kekasih Allah swt

Disamping hal di atas Al Ghazali juga menganjurkan untuk digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang dapat mengantarkan ke suatu kebahagiaan yang kekal dan kenikmatan yang abadi, yang telah Allah sediakan kelak di akhirat, berupa surga. Al Ghazali menyampaikan janganlah digunakan untuk mendengarkan sesuatu yang bid'ah, ucapan ghibah (mengumpat), bergumam, provokasi, perkataan keji, ucapan mengadu domba, mendengarkan.<sup>35</sup>

## 2. Penglihatan

Al-Qadri menyatakan alam semesta dan fenomenanya harus dipelajari manusia untuk yakin akan kekuasaan Allah swt. Ilmu baik mendekatkan kepada Allah swt. Perlu integrasi sains dan teknologi dalam kajian keislaman. Perlu integrasi Wahyu dalam pembelajaran sains dan teknologi.<sup>36</sup>

Allah SWT menjelaskan bahwa ada manusia yang secara lahiriah mendengar dan melihat, namun hakikatnya tuli dan buta, seperti dalam QS al-Baqarah/2: 7.

حَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۝٧

<sup>35</sup> Ghazali I. Al., *Bidayatul Hidayah (I)* (1993).

<sup>36</sup> Tang, "Hakikat Manusia Dan Potensi Pedagogik (Tafsir QS. Al-Nahl: 78)," 126.

*“Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka. Pada penglihatan mereka ada penutup, dan bagi mereka azab yang sangat berat.”<sup>37</sup>*

Ayat tersebut menjelaskan orang jauh dari rahmat Allah melihat sempurna tetapi buta. Orang yang mendengar tetapi tidak menggunakan untuk hal yang diridhai-Nya menjadi tuli. Pendidikan Islam harus mengarahkan potensi agar dekat kepada Allah SWT.<sup>38</sup> QS al-A’raaf/7: 179:

وَلَهُمْ آعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا

*..dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah),<sup>39</sup>*

Ayat itu menunjukkan manusia diberi mata untuk melihat tanda Allah, tetapi tidak memaksimalkannya sehingga 'tidak dapat melihat'. Artinya, ia tidak melihat kekuasaan Allah seolah-olah buta.<sup>40</sup> Gaya belajar Visual yaitu belajar lewat melihat. Jenis berlatih visual adalah berlatih dengan memandang lukisan, bagan, pementasan, atau film. Banyak orang ini lebih suka belajar dengan melihat atau membaca. Setelah itu, mereka lebih cepat mengolah data dan mencermati informasi baru. Islam memberi tuntunan dalam memanfaatkan mata. Allah swt memerintahkan mata untuk digunakan<sup>41</sup>:

---

<sup>37</sup> “QuranKemenagInMsWord\_v2.zip.”

<sup>38</sup> Ambo Tang. Hakikat Manusia Dan Potensi Pedagogik (Tafsir QS. Al-Nahl: 78). *Jurnal PAIDA* Vol. 1 No. 2 Agustus 2022. hal.127

<sup>39</sup> “QuranKemenagInMsWord\_v2.zip.”

<sup>40</sup> Ambo Tang. Hakikat Manusia Dan Potensi Pedagogik (Tafsir QS. Al-Nahl: 78). *Jurnal PAIDA* Vol. 1 No. 2 Agustus 2022. hal.127

<sup>41</sup> Abdul Hafiz, Syabuddin, Syahminan. Fungsionalisasi Indra Sama’, Bashar dan Fuad Dalam Belajar Menurut Al-Qur’an. *ISME: Journal of Islamic Studies and Mutidiciplinary Research*, Vol. 1 No. 2 (2023). hal. 54

- a. Memperoleh petunjuk dalam kegelapan
- b. Untuk memperoleh pertolongan dalam menuntut segala hajat hidup di dalam mengarungi kehidupan
- c. Untuk melihat dan menyaksikan segala keindahan yang telah Allah Swt ciptakan, baik

Keindahan di langit dan bumi. Agar kita mengambil I'tibar dan pelajaran tentang kekuasaan Allah. Al Ghazali mengingatkan kita menjaga mata dari empat perkara:

- a. Jangan digunakan melihat orang yang lain yang bukan mahram
- b. Jangan digunakan melihat aneka ragam keindahan bentuk dan rupa, sehingga dapat memikat dan menimbulkan syahwat
- c. Jangan digunakan melihat dan memandang orang Islam dengan nada sinis dan meremehkan
- d. Jangan menggunakan melihat orang lain sehingga menimbulkan ketakutan pada mereka.<sup>42</sup>

### 3. Hati

Hati seseorang berbolak balik, kadang gembira, sedih, duka, bahagia, kecewa, dan menjadi pusat komando tubuh,<sup>43</sup> sebagaimana dijelaskan Imam al-Bukhari dalam hadis Rasulullah SAW dari Nu'man bin Basyir r.a.:

Artinya: 'Amir berkata; *aku mendengar An Nu'man bin Basyir berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:*

---

<sup>42</sup> Abdul Hafiz, Syabuddin, Syahminan. Fungsionalisasi Indra Sama', Bashar dan Fuad Dalam Belajar Menurut Al-Qur'an. *ISME: Journal of Islamic Studies and Mutidisciplinay Research*, Vol. 1 No. 2 (2023). hal. 55

<sup>43</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 89.

*Setiap tubuh ada segumpal darah; jika baik, tubuh baik; jika rusak, tubuh rusak. Ketahuilah, ia adalah hati". (HR. Bukhari)*

M. Al-Qadri menjelaskan bahwa qalb diciptakan Allah sesuai fitrah dan cenderung menerima kebenaran-Nya. Qalb adalah bagian manusia yang mengontrol karakter. Jika qalb berfungsi normal, karakter manusia baik dan sesuai fitrah, karena manusia memiliki natur ilahiyah.<sup>44</sup>

Natur Ilahiyah merupakan natur supra kesadaran yang terpancarkan dari Tuhan. Dengan natur ini manusia tidak hanya mengenal lingkungan fisik, melainkan juga mampu mengenal lingkungan spiritual, ketuhanan, dan keagamaan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa *qalb* (hati) bukanlah autentitas manusia. Namun, *qalb* hanya alat atau potensi yang diberikan oleh Allah yang perlu diarahkan dan dikembangkan menuju penemuan esensi manusia itu sendiri. Karena posisinya lebih ke rohani, maka pengembangannya pun harus melalui pendekatan spiritual dalam pendidikan Islam. Jika hati tidak dikembangkan tidak akan berfungsi sebagaimana firman Allah dalam QS al-A'raaf/7: 197:

لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا ۗ

*"Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah)"*<sup>45</sup>

Ayat al-Qur'an menunjukkan bahwa sebagian manusia tidak mengoptimalkan hati (*qalb*) dan tidak mampu memahami tanda keagungan

---

<sup>44</sup> Ambo Tang, "Hakikat Manusia Dan Potensi Pedagogik. (Tafsir QS. Al-Nahl: 78)," 127–28.

<sup>45</sup> "QuranKemenagInMsWord\_v2.zip."

Allah SWT di sekitarnya. Pendidikan pengoptimalan hati dapat membantu manusia memahami dan merenungkan kebesaran Allah SWT dalam hidup.<sup>46</sup>

Kenapa potensi tersebut harus dikembangkan sesuai fitrah uluhiyah? Ketiga potensi tidak diciptakan tanpa alasan. Potensi manusia dari Allah akan dipertanggungjawabkan kelak. Sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Israa/17: 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ۚ ٣٦

*“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya”<sup>47</sup>*

Jika potensi tersebut dikembangkan sesuai fitrahnya, maka akan bertanggungjawab sesuai fungsinya. Jika tidak, harus siap menanggung konsekuensi dan risiko.

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ۝ ٧٨

*Dialah yang telah menciptakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, tetapi sedikit sekali kamu bersyukur.<sup>48</sup>*

Selain itu, ayat ini juga mengandung nilai tanggung jawab manusia dalam menggunakan potensi yang dimilikinya. Pendengaran, penglihatan, dan hati merupakan amanah dari Allah yang harus digunakan secara bijaksana. Dalam konteks pendidikan Islam, potensi tersebut harus diarahkan pada hal-hal yang dapat meningkatkan kualitas keimanan, pengetahuan, dan akhlak manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak

<sup>46</sup> Ambo Tang, “Hakikat Manusia Dan Potensi Pedagogik (Tafsir QS. Al-Nahl: 78),” 128.

<sup>47</sup> “QuranKemenagInMsWord\_v2.zip.”

<sup>48</sup> “QuranKemenagInMsWord\_v2.zip.”

hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk membentuk karakter dan akhlak yang baik sehingga manusia mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

An-Nahl ayat 78 memberikan landasan yang kuat bagi konsep pendidikan Islam yang menekankan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Ayat ini menegaskan bahwa manusia lahir dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, kemudian Allah menganugerahkan potensi berupa pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan dan memahami berbagai realitas kehidupan. Ketiga potensi tersebut merupakan instrumen utama dalam proses belajar yang harus dioptimalkan melalui pendidikan. Pendengaran berfungsi sebagai sarana menerima informasi dan nasihat, penglihatan membantu manusia mengamati tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta, sedangkan hati atau akal berfungsi sebagai pusat pemahaman, pemikiran, dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menekankan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk menggunakan seluruh potensi yang dimiliki secara seimbang sehingga mampu memahami ilmu, meningkatkan keimanan, serta membentuk akhlak yang baik.

Selain itu, temuan tersebut juga menunjukkan bahwa pengembangan potensi manusia dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari nilai tanggung jawab dan rasa syukur kepada Allah Swt. Potensi pendengaran, penglihatan, dan hati merupakan amanah yang harus digunakan secara benar sesuai dengan tujuan penciptaannya, yaitu untuk mengenal kebesaran Allah,

memperoleh ilmu yang bermanfaat, dan menjalankan perintah-Nya. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu membimbing manusia agar memanfaatkan seluruh potensi tersebut untuk hal-hal yang positif dan menjauhi segala bentuk penyalahgunaan indera yang dapat membawa kepada kesesatan. Ketika potensi tersebut dikembangkan sesuai dengan fitrah dan diarahkan pada nilai-nilai keislaman, maka manusia akan mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi dengan penuh tanggung jawab, serta menjadikan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

### **C. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Surah An Nahl Ayat 78 Dengan Pembelajaran Berbasis Potensi Diri**

#### **1. Pendengaran**

Pendengaran (*as-sam'*) dalam QS. An-Nahl ayat 78 memiliki peran yang sangat fundamental dalam proses pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis potensi diri. Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendengaran merupakan salah satu potensi awal yang diberikan Allah kepada manusia sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan. Dalam proses perkembangan manusia, pendengaran menjadi alat pertama yang berfungsi sebelum penglihatan dan akal berkembang secara sempurna. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perspektif pendidikan Islam, proses belajar manusia dimulai dari aktivitas mendengar, baik dalam bentuk menerima informasi, nasihat, maupun ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh orang lain.

Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, penyebutan pendengaran lebih dahulu dibandingkan penglihatan dalam QS. An-Nahl ayat 78 menunjukkan pentingnya fungsi pendengaran sebagai sarana utama dalam menerima pengetahuan. Pendengaran memungkinkan manusia menangkap informasi secara langsung dari lingkungan, terutama melalui proses komunikasi verbal seperti pengajaran, ceramah, dan dialog. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam pendidikan Islam, aktivitas mendengar merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, karena melalui pendengaran manusia dapat memperoleh pengetahuan awal yang kemudian diolah oleh akal.<sup>49</sup>

Pendapat tersebut diperkuat oleh Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam *Tafsir al-Maraghi* yang menjelaskan bahwa pendengaran adalah alat pertama yang berfungsi dalam kehidupan manusia untuk menerima berbagai informasi. Melalui pendengaran, manusia dapat memahami ajaran, menerima ilmu, serta mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain. Dalam konteks pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mendengar merupakan potensi dasar yang harus dikembangkan secara optimal agar proses belajar dapat berlangsung secara efektif.<sup>50</sup>

Senada dengan itu, Ibnu Katsir dalam *Tafsir Ibnu Katsir* menegaskan bahwa pendengaran merupakan salah satu nikmat Allah yang diberikan kepada manusia agar mereka dapat memahami kebenaran dan petunjuk-Nya. Dengan pendengaran, manusia mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk melalui informasi yang diterimanya. Hal ini

---

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 279.

<sup>50</sup> *Tafsir al-Maraghi*. karya Ahmad Mustafa al-Maraghi. (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), Juz XIV, hlm. 96

menunjukkan bahwa pendengaran tidak hanya berfungsi sebagai alat menerima suara, tetapi juga sebagai sarana untuk memperoleh pemahaman yang benar dalam kehidupan.<sup>51</sup>

Potensi pendengaran sangat berperan dalam membantu peserta didik memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Melalui aktivitas mendengarkan secara aktif, peserta didik dapat menangkap penjelasan, memahami konsep, serta mengembangkan kemampuan berpikirnya. Setiap individu memiliki kemampuan belajar yang berbeda-beda, termasuk dalam memanfaatkan indra pendengaran. Sebagian peserta didik memiliki kecenderungan gaya belajar auditori, yaitu lebih mudah memahami pelajaran melalui penjelasan lisan, diskusi, maupun kegiatan mendengarkan. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami perbedaan karakteristik peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan optimal.<sup>52</sup>

Dalam ajaran Islam, penggunaan indra pendengaran juga harus diarahkan kepada hal-hal yang baik dan bermanfaat. Seorang muslim dianjurkan untuk menggunakan pendengarannya untuk mendengarkan firman Allah SWT, sabda Rasulullah SAW, serta nasihat dan hikmah dari para ulama dan orang-orang saleh. Sebaliknya, pendengaran tidak boleh digunakan untuk mendengarkan perkataan yang mengandung keburukan seperti ghibah, fitnah, atau perkataan yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam perbuatan dosa. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa menjaga

---

<sup>51</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Hal. 606

<sup>52</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 45.

pendengaran dari hal-hal yang buruk merupakan bagian dari upaya menjaga kesucian hati dan akhlak manusia. Dengan demikian, pengembangan potensi pendengaran dalam pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia.<sup>53</sup>

Dalam pembelajaran berbasis potensi diri, pendengaran berperan dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar auditori. Peserta didik dengan kecenderungan gaya belajar auditori lebih mudah memahami pelajaran melalui kegiatan mendengarkan penjelasan guru, diskusi, ceramah, maupun aktivitas tanya jawab. Hal ini menunjukkan bahwa optimalisasi potensi pendengaran dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, potensi pendengaran tidak hanya digunakan untuk memperoleh pengetahuan secara intelektual, tetapi juga diarahkan untuk mendengarkan ajaran-ajaran kebaikan, seperti firman Allah dalam Al-Qur'an, hadis Nabi, serta nasihat yang dapat membentuk akhlak yang baik pada diri peserta didik.<sup>54</sup>

Dengan demikian, relevansi nilai pendengaran dalam Surah An-Nahl ayat 78 dengan pembelajaran berbasis potensi diri terletak pada pentingnya mengembangkan kemampuan mendengar sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan dan membentuk karakter peserta didik. Melalui pengembangan potensi pendengaran secara optimal, peserta didik diharapkan mampu memahami pelajaran dengan baik serta memiliki kesadaran untuk

---

<sup>53</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 112

<sup>54</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 72

menggunakan kemampuan tersebut dalam menerima nilai-nilai kebaikan yang bermanfaat bagi kehidupannya.<sup>55</sup>

## 2. Penglihatan

Penglihatan (*al-abshar*) dalam QS. An-Nahl ayat 78 merupakan potensi penting yang berperan dalam proses memperoleh pengetahuan melalui aktivitas pengamatan terhadap realitas yang bersifat empiris. Setelah pendengaran berfungsi sebagai alat awal dalam menerima informasi, penglihatan hadir sebagai sarana untuk memperkuat dan memverifikasi pengetahuan melalui observasi langsung. Dalam perspektif pendidikan Islam, penglihatan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan melihat secara fisik, tetapi juga sebagai kemampuan untuk menangkap tanda-tanda kebesaran Allah yang tersebar di alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya bersifat tekstual dan verbal, tetapi juga kontekstual melalui interaksi langsung dengan lingkungan.

Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, penglihatan berfungsi sebagai sarana bagi manusia untuk mengamati berbagai fenomena kehidupan yang kemudian menjadi bahan refleksi dan pemikiran. Ia menjelaskan bahwa penglihatan memungkinkan manusia untuk mengenali realitas empiris, memahami keteraturan alam, serta mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya. Dengan demikian, penglihatan menjadi salah satu instrumen penting dalam proses

---

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 6*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 383.

pembelajaran, karena melalui pengamatan yang cermat manusia dapat memperoleh pengetahuan yang lebih konkret dan mendalam.<sup>56</sup>

Pendapat tersebut diperkuat oleh Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam *Tafsir al-Maraghi* yang menyatakan bahwa penglihatan diberikan oleh Allah agar manusia dapat menyaksikan tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta. Melalui penglihatan, manusia dapat memahami berbagai fenomena alam, mengenali keteraturan ciptaan Allah, serta mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi. Dalam konteks pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa pengamatan merupakan bagian penting dalam proses belajar, karena melalui penglihatan peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang bersifat nyata dan kontekstual.<sup>57</sup>

Senada dengan itu, Ibnu Katsir dalam *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa penglihatan merupakan nikmat Allah yang memungkinkan manusia melihat berbagai hal yang bermanfaat dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Penglihatan tidak hanya berfungsi sebagai alat persepsi visual, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami petunjuk Allah melalui tanda-tanda yang tampak di alam. Dengan demikian, penglihatan memiliki peran strategis dalam membantu manusia memahami kebenaran secara lebih nyata.<sup>58</sup>

Al-Qur'an menjelaskan bahwa tidak semua manusia mampu memanfaatkan potensi penglihatan dengan baik. Sebagian manusia memiliki mata tetapi tidak digunakan untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah

---

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 279.

<sup>57</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 14 (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946), hlm. 96

<sup>58</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 5. Hal. 606

SWT sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-A'raf ayat 179. Ayat tersebut menunjukkan bahwa penglihatan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan fisik untuk melihat, tetapi juga berkaitan dengan kesadaran spiritual untuk memahami makna di balik apa yang dilihat. Orang yang tidak menggunakan penglihatannya untuk merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah pada hakikatnya dianggap sebagai orang yang buta secara spiritual.<sup>59</sup>

Dalam pembelajaran berbasis potensi diri, potensi penglihatan berkaitan erat dengan gaya belajar visual. Peserta didik yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual lebih mudah memahami informasi melalui gambar, diagram, peta konsep, grafik, maupun media visual lainnya. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran yang melibatkan unsur visual sangat penting untuk membantu peserta didik memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran perlu memperhatikan potensi yang dimiliki oleh setiap individu agar dapat mengembangkan kemampuan belajar secara optimal.<sup>60</sup>

Islam juga memberikan tuntunan tentang bagaimana memanfaatkan indra penglihatan secara benar. Mata harus digunakan untuk melihat hal-hal yang baik dan bermanfaat, seperti mempelajari alam semesta, memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah, serta mencari ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan manusia kepada-Nya. Sebaliknya, manusia juga diperintahkan untuk menjaga pandangannya dari hal-hal yang dapat menjerumuskan kepada perbuatan dosa, seperti memandangi sesuatu yang dapat menimbulkan syahwat atau memandangi orang lain dengan sikap

---

<sup>59</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, hlm. 174.

<sup>60</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 52.

meremehkan. Al-Ghazali menegaskan bahwa menjaga pandangan merupakan salah satu bentuk pengendalian diri yang penting dalam pembentukan akhlak manusia.<sup>61</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, pemanfaatan potensi penglihatan tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan semata, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran spiritual. Melalui pengamatan terhadap alam semesta, manusia dapat menyadari kebesaran Allah SWT sebagai pencipta segala sesuatu. Dengan demikian, penglihatan sebagai salah satu potensi dasar manusia memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran berbasis potensi diri. Penglihatan memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan melalui pengamatan langsung, memahami fenomena secara konkret, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, potensi penglihatan harus dikembangkan secara optimal agar peserta didik mampu memahami realitas kehidupan sekaligus meningkatkan keimanan kepada Allah Swt.<sup>62</sup>

### **3. Akal (Hati)**

Akal atau hati (*al-af'idah*) merupakan potensi yang paling kompleks dan mendalam dalam QS. An-Nahl ayat 78, karena berfungsi sebagai pusat pengolahan dan pemaknaan terhadap seluruh informasi yang diperoleh melalui pendengaran dan penglihatan. Dalam perspektif pendidikan Islam, akal dan hati tidak hanya berperan dalam proses berpikir secara rasional, tetapi juga dalam membentuk kesadaran moral dan spiritual manusia. Akal memungkinkan manusia untuk memahami, menganalisis, dan

---

<sup>61</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, hlm. 118

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 211

menyimpulkan, sedangkan hati berperan dalam merasakan, meyakini, dan menginternalisasi nilai-nilai kebenaran.

Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, al-af'idah mencakup makna yang luas, yaitu gabungan antara akal dan hati yang berfungsi sebagai pusat pemikiran dan perasaan manusia. Ia menjelaskan bahwa potensi ini memungkinkan manusia tidak hanya mengetahui sesuatu, tetapi juga memahami makna di balik pengetahuan tersebut. Dengan demikian, akal dan hati berperan penting dalam membentuk kesadaran manusia terhadap kebenaran dan nilai-nilai kehidupan.<sup>63</sup>

Pendapat ini sejalan dengan Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam *Tafsir al-Maraghi* yang menyatakan bahwa hati dalam ayat ini merujuk pada pusat pemahaman dan pemikiran manusia. Melalui akal, manusia mampu merenungkan berbagai informasi yang diperoleh, membedakan antara yang benar dan salah, serta mengambil keputusan yang bijaksana. Akal menjadi potensi utama yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, karena dengannya manusia dapat memahami hikmah di balik setiap peristiwa.<sup>64</sup>

Sementara itu, Ibnu Katsir dalam *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa hati atau akal diberikan kepada manusia agar mereka dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan serta memahami petunjuk Allah. Potensi ini memungkinkan manusia untuk tidak hanya menerima

---

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 279.

<sup>64</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 14 (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946), hlm. 96

informasi, tetapi juga mengolahnya menjadi pengetahuan yang bermanfaat serta mengarahkannya pada ketaatan kepada Allah Swt.<sup>65</sup>

Dalam pembelajaran berbasis potensi diri, potensi akal dan hati berperan dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, serta kemampuan dalam mengambil keputusan yang bijaksana. Proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas berpikir, merenung, dan memahami makna suatu pengetahuan dapat membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri serta membentuk karakter yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian peserta didik secara menyeluruh.<sup>66</sup>

Pengembangan potensi hati juga berkaitan dengan pembinaan nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri peserta didik. Pendidikan Islam menekankan pentingnya membentuk hati yang bersih dan penuh keimanan agar peserta didik mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, relevansi nilai hati dalam Surah An-Nahl ayat 78 dengan pembelajaran berbasis potensi diri terletak pada upaya membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat, akhlak yang mulia, serta mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk kebaikan dirinya dan masyarakat.<sup>67</sup>

Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati merupakan potensi yang akan dimintai

---

<sup>65</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Hal. 606

<sup>66</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 63

<sup>67</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 75.

pertanggungjawaban oleh Allah SWT sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Isra ayat 36. Ayat ini memberikan pesan bahwa setiap potensi yang dimiliki manusia harus digunakan secara bertanggung jawab dalam mencari kebenaran dan ilmu pengetahuan.<sup>68</sup>

Dengan demikian, akal/hati sebagai potensi utama manusia memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran berbasis potensi diri. Potensi ini memungkinkan peserta didik untuk mengolah informasi, memahami makna, serta mengambil keputusan yang bijaksana dalam kehidupan. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, pengembangan akal dan hati harus dilakukan secara seimbang agar peserta didik mampu mencapai kesempurnaan ilmu, iman, dan akhlak.

Apabila potensi tersebut dimanfaatkan dengan baik, maka manusia akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika potensi tersebut disalahgunakan, maka manusia akan menanggung akibatnya. Dengan demikian, pengembangan potensi hati dalam pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak yang mulia.

---

<sup>68</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, hlm. 285

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui penelaahan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, kitab tafsir, serta literatur pendidikan kontemporer, peneliti merangkum temuan sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. QS. An-Nahl ayat 78 mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat mendasar, yaitu nilai fitrah manusia, nilai pengembangan potensi, nilai syukur, dan nilai keimanan. Ayat ini menegaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, namun Allah menganugerahkan potensi berupa pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Ketiga potensi tersebut merupakan instrumen utama dalam proses belajar yang harus dikembangkan secara optimal. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pengembangan seluruh potensi manusia secara menyeluruh yang meliputi aspek intelektual, spiritual, dan moral.
2. Berdasarkan penafsiran para mufassir seperti Muhammad Quraish Shihab, Ahmad Mustafa al-Maraghi, dan Ibnu Katsir, QS. An-Nahl ayat 78 dipahami sebagai ayat yang menjelaskan proses perkembangan pengetahuan manusia melalui potensi yang diberikan oleh Allah. Pendengaran berfungsi sebagai alat awal dalam menerima informasi, penglihatan sebagai sarana pengamatan terhadap realitas, dan hati atau akal sebagai pusat pengolahan serta pemahaman. Para mufassir sepakat bahwa ketiga potensi tersebut

memiliki peran penting dalam proses belajar manusia dan harus dimanfaatkan untuk mengenal kebenaran serta meningkatkan ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, ayat ini memiliki implikasi yang kuat terhadap konsep pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

3. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS. An-Nahl ayat 78 memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konsep pembelajaran berbasis potensi diri. Pendengaran berkaitan dengan gaya belajar auditori, penglihatan dengan gaya belajar visual, dan hati/akal dengan kemampuan berpikir kritis serta kesadaran spiritual. Pembelajaran berbasis potensi diri menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan potensi yang harus dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, konsep yang terkandung dalam ayat ini sejalan dengan pendekatan pendidikan modern yang bersifat holistik, yaitu mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara seimbang. Dengan demikian, QS. An-Nahl ayat 78 dapat dijadikan sebagai landasan konseptual dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih integratif, humanis, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam Surah An-Nahl ayat 78 serta relevansinya dalam pendidikan postmodern, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Pendidik dan Lembaga Pendidikan Islam

Pendidik dan lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surah An-Nahl ayat 78 ke dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan potensi pendengaran, penglihatan, dan hati peserta didik secara seimbang. Proses pendidikan hendaknya tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembinaan moral, spiritual, dan kesadaran etis agar peserta didik mampu menjadi insan yang berilmu sekaligus berakhlak mulia di era post modern.

### 2. Bagi Pengembang Kurikulum dan Pembuat Kebijakan Pendidikan

Pengembang kurikulum dan pembuat kebijakan pendidikan disarankan untuk menjadikan nilai-nilai pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an sebagai landasan dalam merancang kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Nilai pendengaran, penglihatan, dan hati dapat diimplementasikan melalui pendekatan pembelajaran aktif, reflektif, dan berbasis pengalaman, sehingga kurikulum tidak hanya bersifat teknis dan akademis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial peserta didik.

### 3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan potensi pendengaran, penglihatan, dan hati yang telah dianugerahkan Allah SWT secara optimal dan bertanggung jawab dalam proses belajar. Dengan mengembangkan ketiga potensi tersebut secara seimbang, peserta didik diharapkan mampu menumbuhkan sikap syukur, berpikir kritis, serta

memiliki kepekaan moral dalam menghadapi tantangan kehidupan di era post modern.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada kajian kepustakaan dan analisis konseptual terhadap Surah An-Nahl ayat 78. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan empiris atau penelitian lapangan guna mengkaji implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam praktik pembelajaran. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan kajian pada ayat-ayat Al-Qur'an lainnya atau mengaitkannya dengan model pembelajaran dan kurikulum pendidikan Islam kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, B. *Ilmu Pendidikan Islam*. Perpustakaan Nasional; Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2018.
- Aginta Hidayat, Medhy. Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik Dan Masa Depan Postmodernisme. *Journal of Urban Sociology*. Volume 2 No. 1 April 2019
- Aidil Fitra, Akhmad, dan Achmad Syauqi Alfanazari. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surah An-Nahl 16:78." *Vol. 10 No. 01, Maret 2025*, hlm. 111–125.
- Al-Ghazali, I. *Bidayatul Hidayah*. 1993.
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. t.t.
- Amarodin. "Tela'ah Tafsir QS. An-Nahl Ayat 78 dan Analisisnya." *Vol. 14 No. 2, Oktober 2021*, hlm. 22–61.
- Boini, Sahrul, Wahab, Syamsul Kurniawan. Strategi Pembelajaran di Era Postmodern: Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pendekatan Active Learning pada Generasi Digital Native. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 7, No. 01 (2024)
- Chanifudin. "Potensi Belajar dalam Al-Qur'an (Telaah Surat An-Nahl: 78)." *Vol. 5 No. 10, 2016*.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications, 2014.
- Dewi Daryani, Sukma. Jamila Wijayanti. Penerapan Metode Experiential Learning Untuk Mengoptimalkan Keterampilan Berpikir Kritis . *Sastronesia: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*. Volume 12, No. 1, 2024 Page 196 207
- Dewi Puspita, Tiara, Hastuti Rahmi, Toto Heriyanto. Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesehatan Telinga Dan Pendengaran Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi Angkatan 2019 dan Tinjauannya Dalam Perspektif Islam. *Junior Medical Journal*, Volume 1 N. 4, Desember 2022
- Eka hidayatullah, M, Muhammad Azriansah, Juryatina. Kolaborasi Social Emotional Learning (SEL) dan Experiential Learning: Dampaknya Terhadap Keterlibatan Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Vol. 4. No. 3 Juli 2025

- Fathana, siti, Dede Rohadi Fajri, Aa Qonaatun. Students' Perceptions on Collaborative Learning in Teaching Speaking by Using Blended Learning. *Volume 7 No. 2, August 2024*
- Febrianti Akbar, Ayu, Suryo Ediyono. Perspektif Pemikiran Postmodernisme Dalam Pembelajaran Untuk Membangun Generasi Milenial Bijaksana Di Era Abad Ke-21. *SHEs: Conference Series 5 (3) (2022) 1 – 8*
- Fiandi, Arif. “Analisis Pengaruh Filsafat Postmodern terhadap Pendidikan.” *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah. Vol. 1 No. 5*, hlm. 349–359.
- Firdaus. Postmodernisme Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Al-Ilmi. Vol. 6, No. 1, Maret 2025. Halaman: 78-85*
- JP, Erikson, Hutabarat, Lamhot Naibaho, Djoys Annkene Rantung. Memahami Peran Pendidikan di Era Post Modern Melalui Pandangan John Dewey. *Jurnal Kolaboratif Sains. Volume 6 Issue 11 November 2023. Pages: 1572-1578*
- Hafiz, Abdul, Syabuddin, Syahminan. Fungsionalisasi Indra Sama’, Bashar dan Fuad Dalam Belajar Menurut Al-Qur’an. *ISME: Journal of Islamic Studies and Mutidisciplinary Research, Vol. 1 No. 2 (2023)*
- Hariati, Rida. “Penerapan Peta Pikiran Melalui Pengamatan Objek Secara Langsung dalam Meningkatkan Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi.” *Vol. 3 No. 3, September 2023.*
- Iskandar, Didik, Elly Purnamasari, Dase Erwin Juansah, Lukman Nulhakim. Postmodernisme: Antara Peluang Dan Tantangan Bagi Filsafat Dan Pendidikan. *MUDIR (Jurnal Manajemen Pendidikan). Volume 5, Nomor 1, Januari 2023*
- Islam, Muhammad Thoriqul, Safiruddin Al Baqi, Dwiana Novitasari, M. Ulul Azmi, dan Nurdiyanto. “Hakikat Manusia dan Relevansinya dengan Pendidikan di Era Society 5.0.” *Vol. 17 No. 1, 2025.*
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan*. Pustaka Al-Husna, 1986.
- Lubis, M. S. “Belajar dan Mengajar sebagai Suatu Proses Pendidikan yang Berkemajuan.” *JURNAL LITERASIOLOGI. Vol. 5 No. 02, Januari–Juni 2021*, hlm. 95–105.
- Mahmud, Muzdalifah, La Sunra, Syariruddin Dollah. Authentic Projects in Teaching Listening: An Overview of Project-Based Learning (PBL) in Listening for Professional Contexts. *INTERACTION: Jurnal Pendidikan Bahasa Vol. 11, No.2; Oktober 2024*
- Miles, Matthew B., Huberman, A. M., dan Saldaña, Johnny. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed., SAGE Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, 2010.

- Muafiah Nur, A, Abdullah Sinring, Syamsu A. Kamaruddin, Hasnah. Pendekatan Postmodern dalam Pembelajaran: Sebuah Tinjauan Sistematis terhadap Keterkaitan dengan Teori Pendidikan Kontemporer. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*. Volume 9, Nomor 1, Januari 2026 (212-217)
- Muhammad Yusuf, Kadar. Indera Manusia Menurut Al-Quran Dan Psikologikonvensional; Suatu Kajian Perbandingan (Human senses in the Quran and Conventional Psychology: A Comparative Study ). *Jurnal Hadhari*. 6 (2) (2013) 55-69
- Mu'minin, Nashrul, Yurniati, Riza Dyah Ayu Perimasanti, Lely Nur Hidayah Syafitri. Pembelajaran Berbasis Pengalaman Sebagai Inti Teori Konstrukturvisme John Dewey Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *JURNAL NUNASAA KADEMIK: Jurnal Pembangunan Masyarakat*. Vol. 8 No. 2, Desember 2023, p. 635 - 642
- Naibaho, Lamhot, Djoys Annkene Rantung, dan Erikson J. P. Hutabarat. "Memaham Peran Pendidikan di Era Post Modern Melalui Pandangan John Dewey." *Vol. 6 No. 11, November 2023*, hlm. 1572–1578.
- Nurbuana, Ismail Sukardi, MardiahAstuti. Eksistensi Teori Postmodernisme Dalam Pendidikan Islam. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. Volume 9 Nomor 3 Edisi Desember 2024
- Putri, Aisyah Amalia, dan Tulus Muthofa. "Konsep Pendidikan Insan Kamil dalam Perspektif QS. An-Nahl Ayat 78." *Vol. 08 No. 1, 2022*, hlm. 46–57.
- Septantiningtyas, Niken, Dea Ayu Rozikin, M Mahbubi. Efektivitas Penggunaan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *AL MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* Vol. 07 No. 02 (2025) : 433-443
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Lentera Hati, t.t.
- Sinring, Abdullah, Syamsu A. Kamaruddin, Hasnah, dan A. Muafiah Nur. "Pendekatan Postmodern dalam Pembelajaran: Sebuah Tinjauan Sistematis terhadap Keterkaitan dengan Teori Pendidikan Kontemporer." *Vol. 9 No. 1, Januari 2026*, hlm. 212–217.
- Subandi, Wiwin, Pathur Rahman, M. Arfah Nur Hayat. Konsep Ru'yatullah dalam Perspektif Al Qur'an (Studi Komparatif Tafsir An Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Tafsir Al Kasysyaf Karya Al Zamakhsyari). *AL IKLIL: Jurnal Dirasah Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 1 No. 1 Februari 2023
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, 2017.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya, 2008.

- Syamsia, Syamsia, Thelsya Adhelien Ode. The Use of Mindful Experiential Learning to Improve Students' Listening Skill. *EEJ: English Education Journal*. 13 (3) (2023) 445-455
- Tang, Ambo. "Hakikat Manusia dan Potensi Pedagogik (Tafsir QS. An-Nahl: 78)." *Vol. 1 No. 2, Agustus 2022*, hlm. 119-129.
- Tilaar, H. A. R. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Warsah, Idi, Asri Karolina, Karliana Indrawari, dan Rapia Arcanita. "Hadith Tarbawi Learning Model in Forming Students' Pancasila Character." *Vol. 29 No. 1, Juni 2025*, hlm. 151-162.
- Wigena, I.B.W, G.D. Sumilat, A.S. Wibowo. Pendidikan Ips Era Postmodernisme. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, Vol. 7 No. 2, Bulan Oktober Tahun 2023
- Yue, Yun. Research on Cooperative Learning in College English Listening Course Empowered by Digital Intelligence. *Journal of Education and Educational Research*. Vol. 10, No. 1, 2024
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Zubaidi. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pelajar, 2012

## **PROFIL PENULIS**

### **Tria Dian Ramadhayanti**



Adalah seorang yang lahir di Lahat, 16 oktober 2004, yang sedang menyelesaikan studinya di IAIN Curup diprovinsi Bengkulu, mengambil jurusan pendidikan agama islam (PAI) Fakultas Tarbiyah.

Berhobi membaca, kadang suka mencoba memasak makanan yg di sukai dan masih ada beberapa hobi lain. Anak ketiga dari pasangan Bpk. Sukoyo dan Almh. Ibu, yang menginginkan anaknya agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, agama dan tanah air tercinta.

Menjadi orang yang bermanfaat sesuai mottonya dapat membantu atau mempermudah urusan orang lain yang bisa dibantu , baik urusan dunia maupun akhirat adalah impiannya dan dapat membahagiakan orang tua, keluarga serta orang baik yang selalu hadir dalam setiap episode kehidupannya.